

**FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA
PERMUKIMAN KUMUH DI SEMPADAN SUNGAI
KELURAHAN PRENGGAN KECAMATAN
KOTAGEDE KOTA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR

TP216012001



Disusun Oleh :

REZA ALWI RAMADHAN

31201800041

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

**FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA
PERMUKIMAN KUMUH DI SEMPADAN SUNGAI
KELURAHAN PRENGGAN KECAMATAN
KOTAGEDE KOTA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR

TP216012001



Disusun Oleh :

REZA ALWI RAMADHAN

31201800041

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Reza Alwi Ramadhan

NIM : 31201800041

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir saya dengan judul “**Faktor-Faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh Di Sempadan Sungai Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta**”, adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Maret 2025

Yang menyatakan,

Reza Alwi Ramadhan
NIM. 31201800041

Pembimbing

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo., M.T
NIK. 210296019

HALAMAN PENGESAHAN
FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA PERMUKIMAN KUMUH DI
SEMPADAN SUNGAI KELURAHAN PRENGGAN KECAMATAN
KOTAGEDE KOTA YOGYAKARTA

Tugas Akhir Diajukan Kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:
REZA ALWI RAMADHAN
31201800021

Tugas Akhir telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota tanggal 13 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. NIK. 210296019	Pembimbing.....
Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T. NIK. 22029802	Penguji I.....
- NIK.	Penguji II.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula	Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
--------------------------------	---

Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T.
NIK. 0608067601

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T.
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang pemberi rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan Tugas Akhir dengan judul “**Faktor-Faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh Di Sempadan Sungai Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta**”. Pada Kesempatan ini tak lupa penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr, Abdul Rochim, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Unissula Semarang.
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T. selaku Kepala Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
3. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir.
4. Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T. selaku dosen penguji Tugas Akhir.
5. Terima kasih sebesar-besarnya kepada teman-teman Planologi angkatan 2018 yang selalu memberikan keceriaan, motivasi, dukungan dan saran dalam penyusunan laporan ini.
6. Motiviasi terbesar saya yaitu kedua orang tua yang memberikan nasehat, dukungan dan menyemangati saya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan laporan berikutnya. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan penggambaran tentang Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota kepada masyarakat luas dan khususnya kepada teman-teman Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Semarang, 13 Maret 2025

Reza Alwi Ramadhan

HALAMAN PERSEMBAHAN

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." Q.S. Ali Imron (3) : 110.



ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang terus menerus bertambah maka permintaan lahan untuk bermukim juga akan semakin meningkat, sementara luas lahan perkotaan tetap. Permukiman yang memiliki kepadatan penduduk tinggi memiliki potensi mengalami penurunan kualitas sarana prasarana. Permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai lingkungan padat penduduk dengan jumlah penduduk yang tinggi, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, dan jumlah rumah yang sangat padat dengan ukuran di bawah rata-rata. Permukiman kumuh dapat muncul disebabkan oleh faktor tata ruang, faktor ekonomi, dan faktor status kepemilikan bangunan. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor terbentuknya permukiman kumuh dan dampak kehidupan sosial masyarakat di Wilayah Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang mempelajari tempat-tempat yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya. Kebutuhan data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kekumuhan pada kawasan sempadan sungai di wilayah Kelurahan Prenggan meliputi kondisi fisik dan lingkungan serta kondisi sarana dan prasarana permukimannya. Kondisi fisik dan lingkungan meliputi permasalahan pada aspek fisik hunian dan aspek lingkungan permukiman tepi sungai yang meliputi komponen yang menjadi karakteristik ruang permukiman tersebut. Sedangkan kondisi sarana dan prasarana permukiman meliputi aspek sarana maupun prasarana lingkungan permukiman yang berkaitan dengan kualitas dan tingkat pelayanan fasilitas umum yang tersedia serta kondisi dan pelayanan infrastruktur dasar atau jaringan utilitas pada kawasan permukiman.

Kata Kunci : Permukiman Kumuh; Sempadan Sungai;

ABSTRACT

The continuous population growth will increase the demand for land for settlement, while the area of urban land remains the same. Settlements with high population density have the potential to experience a decline in the quality of infrastructure. Slums can be defined as densely populated areas with a high population, low socio-economic conditions of the community, and a very dense number of houses with sizes below average. Slums can arise due to spatial planning factors, economic factors, and building ownership status factors. The purpose of this study is to analyze the factors that form slums and the impact on the social life of the community in the Prenggan Village Area, Kotagede District, Yogyakarta City. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, which studies natural places, where researchers are the key instruments. The data needed in this study are primary data and secondary data. The results of the study indicate that the factors that cause slums in the river border area in the Prenggan Village area include physical and environmental conditions as well as the condition of settlement facilities and infrastructure. Physical and environmental conditions include problems in the physical aspects of housing and environmental aspects of riverside settlements which include components that are characteristic of the settlement space. Meanwhile, the condition of settlement facilities and infrastructure includes aspects of settlement environmental facilities and infrastructure related to the quality and level of service of available public facilities and the condition and service of basic infrastructure or utility networks in the settlement area.

Keyword : Slum Settlements; River Borders;

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	3
1.3.1 Tujuan	3
1.3.2 Sasaran	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Keaslian Penelitian.....	4
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.6.1 Ruang Lingkup Materi.....	9
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah	9
1.7 Kerangka Pikir	11
1.8 Metodologi Penelitian	12
1.8.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian.....	12
1.8.2 Tahapan Penelitian.....	13
1.9 Sistematika Penulisan	20
BAB II.....	22
KAJIAN TEORI TENTANG FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA PERMUKIMAN KUMUH DI SEMPADAN SUNGAI.....	22
2.1 Perumahan dan Kawasan Permukiman.....	22
2.1.1 Perumahan.....	22

2.1.2 Kawasan Permukiman.....	23
2.1.3 Kebijakan Pembangunan Perumahan dan Permukiman oleh Pemerintah Daerah	25
2.2 Permukiman Padat di Kawasan Pusat Kota	26
2.2.1 Perkembangan Kota	26
2.2.2 Lingkungan Kumuh	27
2.2.3 Permukiman Kumuh	28
2.2.4 Faktor-Faktor Timbulnya Permukiman Kumuh.....	30
2.3 Sempadan Sungai	31
2.3.1 Sungai.....	31
2.3.2 Garis Sempadan Sungai	31
2.3.3 Pemanfaatan dan Pengelolaan Sempadan Sungai	33
2.4 Kehidupan Masyarakat.....	35
2.4.1 Statifikasi Sosial.....	35
2.4.2 Kehidupan Sosial Masyarakat.....	35
2.4.3 Urbanisasi.....	36
2.5 Sinopsis Teori	38
2.6 Matriks Penelitian	41
BAB III	42
KONDISI EKSISTING PERMUKIMAN KUMUH DI SEMPADAN SUNGAI KELURAHAN PRENGGAN KECAMATAN KOTAGEDE, KOTA YOGYAKARTA	42
3.1 Faktor Fisik	42
3.1.1 Kondisi Geografis	42
3.1.2 Kondisi Topografi	43
3.2 Faktor Sosial	44
3.2.1 Kependudukan	44
3.2.2 Jaringan Sosial Penduduk	45
3.3 Faktor Ekonomi.....	46
3.3.1 Keterbatasan Sumber Daya	46
3.3.2 Mata Pencarian Penduduk	46
3.4 Faktor Lingkungan	48
3.4.1 Kondisi Lingkungan Masyarakat	48
3.4.2 Kondisi Air Bersih dan Sanitasi	49

3.4.3 Kondisi Persampahan.....	49
3.5 Faktor Politik dan Kebijakan	49
3.5.1 Perencanaan Wilayah Sempadan Sungai	49
3.5.2 Pemanfaatan Wilayah Sempadan Sungai.....	50
3.6 Kondisi Permukiman Kumuh Kelurahan Prenggan.....	52
BAB IV	54
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA PERMUKIMAN KUMUH DI SEMPADAN SUNGAI KELURAHAN PRENGGAN KECAMATAN KOTAGEDE KOTA YOGYAKARTA.....	54
4.1 Analisis Faktor Fisik	54
4.1.1 Analisis Kondisi Eksiting Lokasi Kawasan Permukiman Kumuh.....	54
4.1.2 Analisis Penataan Wilayah Penduduk.....	56
4.2 Analisis Faktor Sosial	58
4.2.1 Analisis Kepadatan Penduduk.....	58
4.2.2 Analisis Migrasi Penduduk	61
4.2.3 Analisis Bangunan Rumah Masyarakat	62
4.3 Analisis Faktor Ekonomi	65
4.3.1 Analisis Kualitas Pekerjaan Penduduk.....	65
4.3.2 Analisis Pendapatan dan Biaya Hidup	66
4.4 Analisis Faktor Lingkungan.....	68
4.4.1 Analisis Air Bersih dan Sanitasi	68
4.4.2 Analisis Kondisi Persampahan.....	74
4.4.3 Analisis Kondisi Infrastruktur / Sarana dan Prasarana	76
4.5 Analis Temuan Hasil Studi	86
PENUTUP.....	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian	5
Tabel I. 2 Perbedaan Fokus Penelitian.....	8
Tabel I. 3 Perbedaan Lokus Penelitian.....	8
Tabel I. 4 Kebutuhan Data Primer	16
Tabel I. 5 Kebutuhan Data Sekunder	17
Tabel II. 1 Sinopsis Teori.....	38
Tabel II. 2 Matriks Penelitian	41
Tabel III. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Prenggan Tahun 2020-2022	45
Tabel III. 2 Jumlah Penduduk Kelurahan Prenggan Tahun 2022.....	46
Tabel III. 3 Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Prenggan.....	47
Tabel III. 4 SK Kumuh Kelurahan Prenggan	51
Tabel IV. 1 Demografi Kawasan RW 03, 06 dan 067 Kelurahan Prenggan.....	59
Tabel IV. 2 Penduduk Pendetang di RW 03, 06 & 07	61
Tabel IV. 3 Pekerjaan Masyarakat Permukiman Sempadan Sungai.....	65
Tabel IV. 4 Rata-Rata Penghasilan Masyarakat Permukiman Sempadan Sungai	68
Tabel IV. 5 Sumber Air Bersih Permukiman Sempadan Sungai	69
Tabel IV. 6 Media Penyimpan Air Bersih Masyarakat Sempadan Sungai	69
Tabel IV. 7 Konsumsi Air Minum Masyarakat Sempadan Sungai.....	70
Tabel IV. 8 Data Kepemilikan Jamban/ WC Masyarakat Sempadan Sungai	71
Tabel IV. 9 Jarak Jamban/ WC dengan Sumur Masyarakat Sempadan Sungai...	73
Tabel IV. 10 Masyarakat Sempadan Sungai Yang Memiliki Tempat Sampah ...	75
Tabel IV. 11 Temuan Hasil Studi	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Kawasan Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta	10
Gambar I. 2 Kerangka Pemikiran.....	11
Gambar I. 3 Pendekatan Kualitatif	13
Gambar I. 4 Teknik Purposive Sampling	20
Gambar II. 1 Garis Sempadan Sungai.....	32
Gambar III. 1 Peta Kelurahan Prenggan Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta.....	43
Gambar III. 2 Diagram Jumlah Penduduk Kelurahan Prenggan	45
Gambar III. 3 Diagram Penduduk Menurut Mata Pencaharian	47
Gambar III. 4 Sosialisasi Pemerintah Desa kepada PKL Kelurahan Prenggan Tahun 2022	48
Gambar III. 5 Peta Wilayah Kumuh Kelurahan Prenggan	52
Gambar III. 6 Kondisi Eksisting Permukiman Kelurahan Prenggan	53
Gambar IV. 1 Peta Lokasi Permukiman di Sempadan Sungai.....	55
Gambar IV. 2 Gambaran Wilayah Permukiman Kelurahan Prenggan	56
Gambar IV. 3 Wilayah Penduduk di Sempadan Sungai	57
Gambar IV. 4 Tingkat Kepadatan Penduduk di Sempadan Sungai	60
Gambar IV. 5 Bagan Jarak Rumah dengan Sungai.....	62
Gambar IV. 6 Bagan Jarak Antar Bangunan Rumah	63
Gambar IV. 7 Kondisi Bangunan Rumah di Sempadan Sungai.....	64
Gambar IV. 8 Kondisi Jalanan Permukiman Sempadan Sungai.....	78



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya permukiman kumuh di perkotaan dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan wilayah perkotaan yang terus meningkat. Penjelasan dari Prayojana & Saputra (2020) menyatakan bahwa jumlah penduduk yang meningkat di daerah perkotaan menyebabkan banyak masalah, salah satunya adalah munculnya slum area, yaitu area kumuh dan tidak beraturan yang ditemukan di daerah perkotaan. Dengan pertumbuhan penduduk yang terus menerus, permintaan lahan untuk bermukim akan meningkat sementara luas lahan perkotaan tetap sama. Semakin tinggi harga lahan adalah konsekuensi yang harus diterima. Bagi masyarakat dengan pendapatan menengah kebawah, lahan sempit, bahkan lahan yang tidak sah, seharusnya dapat digunakan sebagai tempat tinggal. Ini terutama berlaku bagi komunitas migran yang datang ke kota hanya untuk mengadu nasib tanpa memiliki keterampilan yang diperlukan. Salah satu jenis perkembangan permukiman yang tidak baik adalah pemadatan bangunan, yang dapat menyebabkan desteriorisasi lingkungan permukiman.

Permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai lingkungan padat penduduk dengan jumlah penduduk yang tinggi, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, dan jumlah rumah yang sangat padat dengan ukuran di bawah rata-rata. Permukiman kumuh juga dapat mengalami penurunan kualitas sarana prasarana (Surtiani dalam Dewi, 2022). UN-Habitat (2018) juga menjelaskan bahwa permukiman kumuh terdiri dari lingkungan yang terdegradasi, bangunan tidak layak huni, kepadatan tinggi, dan kurangnya layanan infrastruktur dasar seperti air bersih dan sanitasi. Selain itu, menurut Sari & Ridlo, (2021), permukiman adalah kawasan perumahan yang berfungsi sebagai unit fisik, sosial, dan ekonomi yang memiliki prasarana lingkungan, sarana dan fasilitas umum, dan fasilitas sosial yang menggabungkan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan permukiman kumuh. Beberapa di antaranya adalah ketidakberdayaan masyarakat berpenghasilan untuk mendapatkan rumah layak huni, urbanisasi, ekonomi, sosial budaya, lahan perkotaan, sarana prasarana yang tidak memadai, tata ruang, daya tarik perkotaan, dan status kepemilikan bangunan dan lama tinggal penghuni. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Krisandriyana (2017) menjelaskan bahwa faktor tata ruang, ekonomi, dan status kepemilikan bangunan dapat menyebabkan permukiman kumuh. Pendapat lain dari Sadana (2014), faktor utama penyebab permukiman kumuh adalah pertumbuhan kota yang cepat yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan yang cukup, serta keterlambatan pemerintah kota dalam merencanakan dan membangun prasarana kota, terutama jalan di daerah perkembangan permukiman baru. Akibatnya, sebagian besar permukiman di kota dibangun tanpa fasilitas yang memadai.

Keberadaan permukiman kumuh akan berdampak besar terhadap kondisi dan perkembangan suatu perkotaan, kemunduran kualitas lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya ditimbulkan dari adanya permukiman kumuh. Kepadatan penduduk disuatu daerah terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya yang sering terjadi adalah karena kebiasaan masyarakat Indonesia yang senang pergi merantau untuk mencari keberuntungan dan pundi-pundi uang. Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta merupakan salah satu kampung yang memiliki kualitas permukiman nya yang kumuh. Kondisi permukiman Kelurahan Prenggan berada di pinggir sungai. Sebagian masyarakat belum menyadari akan kebersihan lingkungan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan perilaku masyarakat yang masih membuang sampah di sungai. Selain itu, Kelurahan Prenggan memiliki kondisi padat penduduk.

Kelurahan Prenggan memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.624 jiwa, diantaranya ada yang telah memiliki pekerjaan maupun belum bekerja, jika dilihat dari jumlah pekerjaan sebanyak 9.146 jiwa penduduk Kelurahan Prenggan sudah memiliki pekerjaan namun, sebanyak 2.478 jiwa penduduknya belum memiliki pekerjaan angka tersebut tidaklah kecil jika dibandingkan

dengan yang sudah memiliki pekerjaan (KDA Kotagede, 2022). Hal ini disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan dan mengakibatkan sebagian masyarakat hanya beraktivitas di sekitar kawasan permukiman maupun di rumah saja sehingga menjadikannya kawasan tersebut padat penduduk (Setiadi, 2018). Dengan adanya kondisi ini, akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut, Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Sebab Akibat Permukiman Kumuh di Sempadan Sungai Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat isu strategis yang terjadi di Kelurahan Prenggan yaitu permukiman kumuh, kepadatan penduduk serta adanya Talud yang longsor di permukiman warga. Selain itu wilayah Kelurahan Prenggan terletak di sempadan sungai yang menjadikan adanya wilayah yang terlihat kumuh serta adanya tempat pembuangan sampah yang tidak semestinya terdapat di pinggir sungai. Dengan permasalahan yang ada tersebut, munculnya pertanyaan dalam penelitian ini yakni :

- 1) Apa Saja Faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh Di Sempadan Sungai Kelurahan Prenggan?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor terbentuknya permukiman kumuh.

1.3.2 Sasaran

Beberapa sasaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Identifikasi kondisi eksisting kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Prenggan
- 2) Identifikasi karakteristik & aktivitas masyarakat di Kelurahan Prenggan
- 3) Identifikasi faktor penyebab kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Prenggan

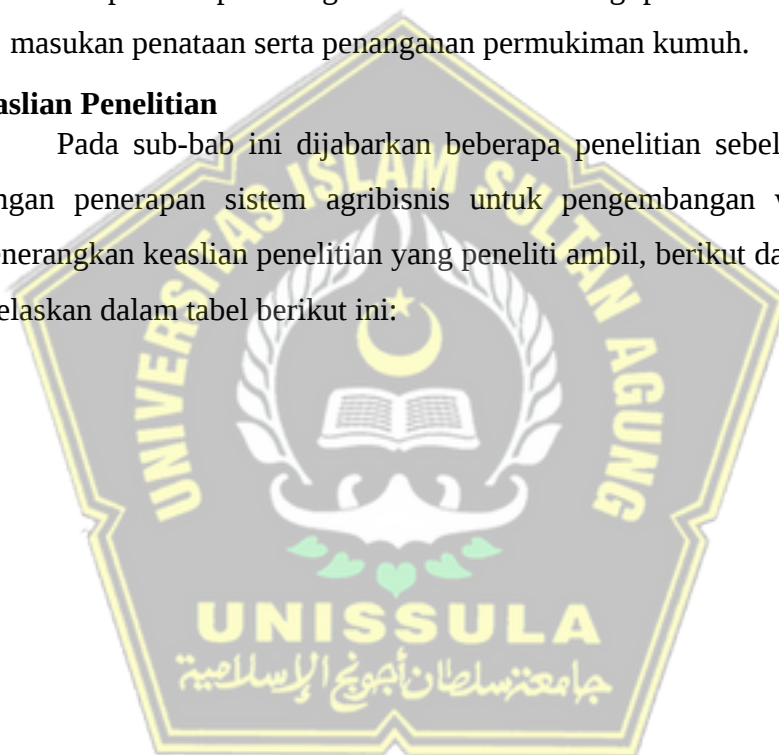
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang geografi permukiman yang digunakan untuk menganalisis bagi perencanaan permukiman dan digunakan sebagai wawasan pembelajaran.
2. Secara praktis bagi masyarakat, dapat berpartisipasi dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh, selain itu bagi intanso terkait dan pihak yang berkompeten dapat sebagai bahan masukan bagi penentuan kebijakan dan masukan penataan serta penanganan permukiman kumuh.

1.5 Keaslian Penelitian

Pada sub-bab ini dijabarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan sistem agribisnis untuk pengembangan wisata. Untuk menerangkan keaslian penelitian yang peneliti ambil, berikut daftar penelitian dijelaskan dalam tabel berikut ini:



Tabel I. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Lokus Penelitian					
1.	Kualitas Air Tanah Bebas di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, DIY	Aida Rahma Savitri (Geografi, FIS, UNY)	Mengetahui karakteristik fisik, kimia, dan biologi pada airtanah bebas di daerah penelitian Mengetahui kelayakan air tanah bebas di daerah penelitian untuk di konsumsi masyarakat	Deskriptif Kualitatif	Dengan pengecualian bakteri e-coli dan TDS, karakteristik fisik, kimia, dan biologi airtanah tetap berada di bawah batas yang disarankan dalam Permenkes RI No.416/Menkes/Per/IX/1990 tentang Persyaratan Kualitas Air Bersih. Air tanah bebas di wilayah penelitian tidak boleh digunakan sebagai air minum; jika digunakan sebagai air minum, harus diolah terlebih dahulu.
2.	Pengembangan Model Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga di Kelurahan Prenggan, Kota Yogyakarta	M. Rabi'e dan Siti Nurhidayati (dalam Jurnal Integritas KPK 2018 Vol. 4, No. 1)	Mengetahui capaian implementasi program dan untuk menghasilkan alternatif pengembangan model pembangunan budaya antikorupsi berbasis keluarga di Kelurahan Prenggan.	Research and development	Program PBAK Berbasis Keluarga di Prenggan tidak mencapai hasil yang optimal karena beberapa alasan, yaitu: (1) partisipasi yang rendah dari pemerintah dan sebagian besar organisasi swasta, (2) tingkat pemahaman yang rendah dari stakeholders, (3) kurangnya keterampilan dan kemandirian relawan, (4) kurangnya dukungan kebijakan anggaran, sehingga tidak ada jaminan finansial, dan (5) hasil kegiatan belum menghasilkan jaringan relawan dari semua stakeholders, dan kebijakan pemer Peneliti menawarkan solusi alternatif untuk mengembangkan model implementasi program yang berkelanjutan dan partisipatif. Kesimpulan ini didasarkan pada masalah utama model yang sudah ada: partisipasi stakeholder yang rendah dan program bersifat parsial karena tidak ada pendampingan berkelanjutan yang

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					membuat masyarakat berdaya. Pentingnya pendampingan yang berkelanjutan adalah sebagai berikut: (1) menciptakan jaringan kerja; (2) meningkatkan koordinasi dengan pemerintah lokal, lembaga pendidikan, dan lembaga non-pemerintah; (3) memastikan bahwa pendampingan dilakukan oleh KPK serta oleh pemerintah lokal dan swasta; dan (4) meningkatkan tanggung jawab pengawasan dan evaluasi program yang sudah berjalan.
Fokus Penelitian					
1.	Analisis Dampak Permukiman Kumuh Terhadap Kawasan Pesisir Kelurahan Tallo	Mega Ambriliani Robichin, Andi Tamsil dan Siti Khadijah (dalam Jurnal of Indonesian Tropical Fisheries, Vol. 2, No. 1, Juli 2019)	Mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi dampak permukiman kumuh terhadap kawasan pesisir Kelurahan Tallo serta konsep dan strategi penanganan dalam upaya meminimalisir dampak yang ditimbulkan.	Kuantitatif	Lingkungan, Faktor Sosial, dan Faktor Ekonomi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Tallo. 2. Ada dua konsep yang digunakan dalam penanganan permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Tallo: 1) Konsep pencegahan (pengawasan, pengendalian, dan pemberdayaan masyarakat) dan 2) Konsep peningkatan kualitas lingkungan (pemugaran dan pembangunan baru). Strategi menanganinya adalah dengan tujuan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.
2.	Evaluasi Dampak Kekumuhan Kawasan Pemukiman Bagi Kesehatan Masyarakat dan Kualitas Lingkungan (Studi Kasus Kawasan Pemukiman Reklamasi Fakfak, Papua Barat)	Bagus Amirul Huda dan Suharyani (dalam Simposium Nasional RAPI XX – 2021 FT UMS)	Mengetahui kondisi kekumuhan kawasan permukiman perkotaan	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi dan karakteristik Kawasan Pemukiman Reklamasi Fakfak, yang terletak di Papua Barat, memiliki tingkat kekumuhan sedang. Ini karena kurangnya sarana dan prasarana lingkungan, yang menyebabkan berbagai dampak penurunan kualitas lingkungan, seperti: 1. Bangunan yang tidak teratur dan tidak layak, terutama di daerah pesisir pantai yang rentan terhadap bencana

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					tanah longsor. 2. Tidak cukupnya pasokan air minum dari PDAM, sehingga masyarakat menggunakan air hujan untuk memenuhi kebutuhan mereka. 3. Tidak cukupnya pelayanan saluran drainase, sehingga meluap ke beberapa rumah warga di sekitar hilir. 4. Tidak terhubungnya kloset dengan tangki septic tank. 5. Tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk
3.	Pengaruh Kekumuhan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat di Perkampungan Kota Manado	Semuel Dave Karisoh, Linda Tondobala dan Renny Syafriny (dalam Jurnal Spasial Vol. 7 No. 1, 2020)	Mengetahui pengaruh kekumuhan terhadap kualitas hidup masyarakat di perkampungan Kota Manado dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kekumuhan terhadap kualitas hidup	Distribusi Frekuensi	Pada ketiga lokasi penelitian, terdapat pengaruh kekumuhan terhadap kualitas hidup masyarakat. Di kawasan kumuh Titiwungan Utara, variabel yang paling berhubungan dengan kualitas hidup adalah variabel kondisi bangunan terhadap kondisi kesehatan, yang memiliki hubungan sedang -0,404. Di kawasan kumuh Komo Luar, variabel yang paling berhubungan dengan kualitas hidup adalah variabel kondisi bangunan terhadap kondisi kesehatan, yang memiliki hubungan rendah 0,331. Di kawasan kumuh Singkil Satu, variabel yang paling tinggi.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

Penelitian yang terkait dengan penelitian berjudul “Faktor-Faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh Di Sempadan Sungai” adalah penelitian Samuel Dave Karisoh, Linda Tondobala dan Renny Syafriny yang berjudul “Pengaruh Kekumuhan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat di Perkampungan Kota Manado”. Berikut kesimpulan keaslian penelitian berdasarkan fokus:

Tabel I. 2 Perbedaan Fokus Penelitian

Dampak Permukiman Kumuh		
Aida Rahma Savitri, 2017		
Pengembangan Model Pembangunan Budaya Antikorupsi		
M. Rabi’e dan Siti Nurhidayati, 2018		

Perbedaan	Aida Rahma Savitri	Reza Alwi Ramadhan
Judul	Kualitas Air Tanah Bebas di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, DIY	Faktor-Faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh Di Sempadan Sungai
Lokasi	Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, DIY	Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede
Metodologi	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

Penelitian sebelumnya terkait dengan kesamaan lokasi yang berada di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede Penelitian yang berkaitan dengan ini adalah penelitian Aida Rahma Savitri yang berjudul “Kualitas Air Tanah Bebas di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, DIY”. Berikut kesimpulan keaslian penelitian berdasarkan kesamaan lokasi yang diteliti :

Tabel I. 3 Perbedaan Lokus Penelitian

Dampak Permukiman Kumuh		
Bagus Amirul Huda dan Suharyani, 2021		
Semuel Dave Karisoh, Linda Tondobala dan Renny Syafriny, 2020		

Perbedaan	Semuel Dave Karisoh, Linda Tondolaba dan Renny Syafriny	Reza Alwi Ramadhan
Judul	Pengaruh Kekumuhan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat di Perkampungan Kota Manado	Faktor-Faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh Di Sempadan Sungai

Lokasi	Kota Manado	Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede
Metodologi	Distribusi Frekuensi	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

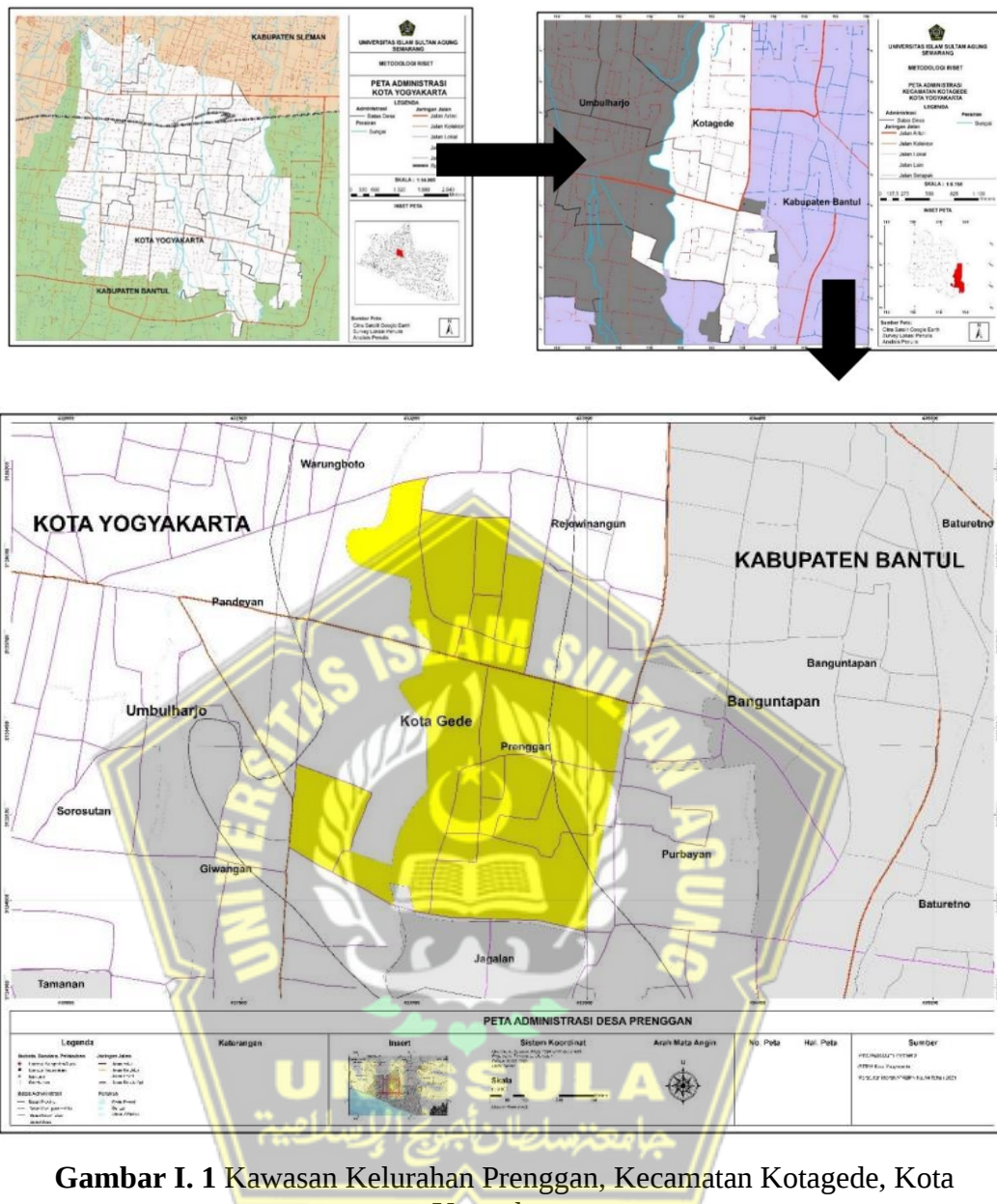
Ruang lingkup substansi membatasi pada materi yang akan difokuskan pada pembahasan mengenai :

- Perkembangan Perkotaan
- Sempadan Sungai
- Permukiman Kumuh
- Faktor-faktor terbentuknya permukiman kumuh
- Dampak kekumuhan bagi kehidupan sosial masyarakat

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kelurahan Prenggan terletak di Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta Provinsi DIY. Luas wilayah Kelurahan Prenggan yaitu 99 Ha. Batas wilayah Desa Tempur sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kotagede
- Sebelah Timur : Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede
- Sebelah Selatan : Desa Jagalan Banguntapan
- Sebelah Barat : Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Kotagede



Gambar I. 1 Kawasan Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2024

1.7 Kerangka Pikir



Gambar I. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2024

1.8 Metodologi Penelitian

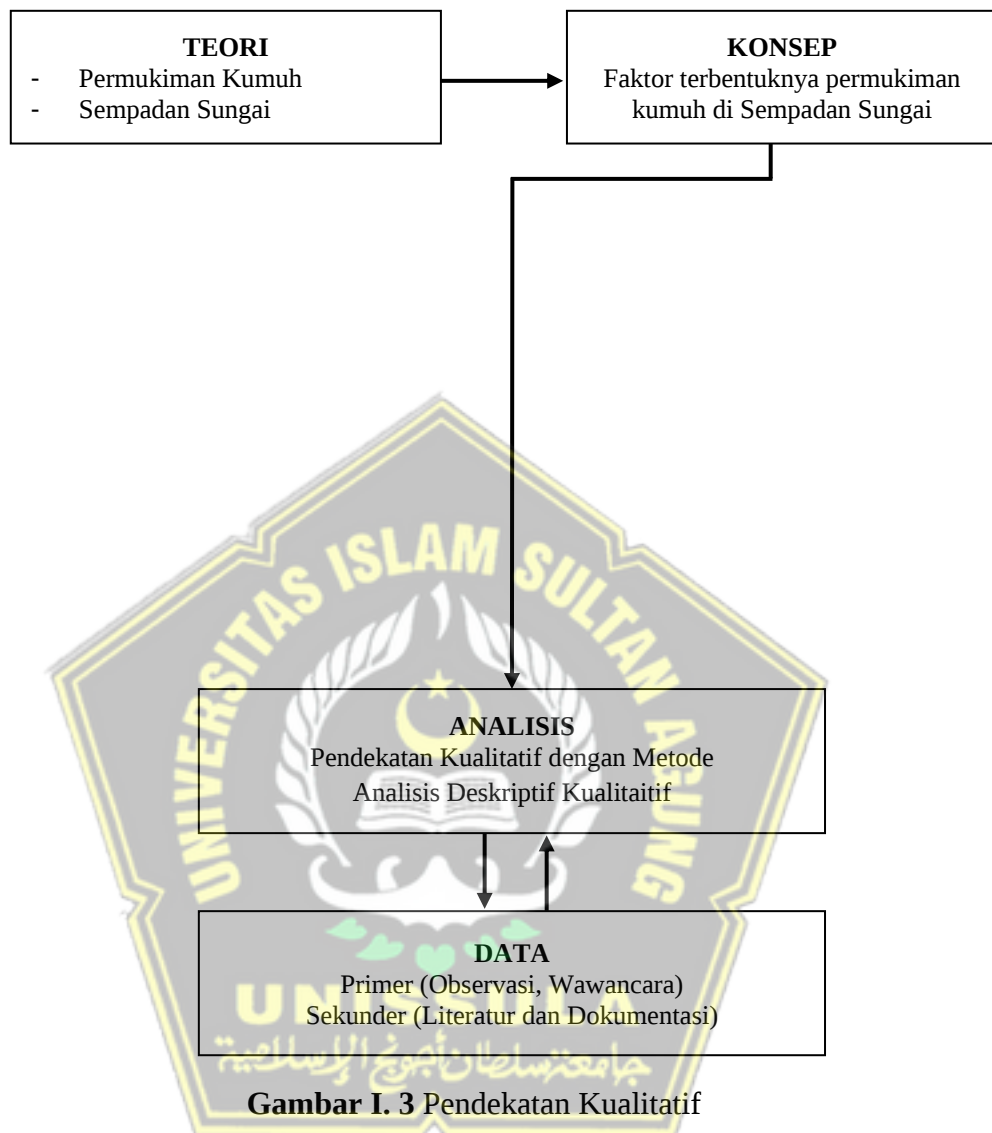
1.8.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempelajari tempat-tempat yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan, analisis data yang berupa induktif, dan hasil penelitian kualitatif cenderung menekankan pada pentingnya proses penalaran maupun mengambil kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2016; Prasanti, 2018).

Pada penelitian kualitatif, Barrowi & Kelvin (2008) menjelaskan bahwa peneliti dapat mengetahui subjek, dapat meneliti apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memahami konteks situasi dan lingkungan fenomena alam yang telah dipelajari. Setiap fenomena terdiri dari sesuatu yang berbeda dari peristiwa lainnya karena konteks yang karena terjadi peristiwa yang unik/beda dari lainnya. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menelaah kondisi tersebut agar lebih rinci dan mendalam (Barrowi & Kelvin 2008; Fadli, 2021). Pada kajian Penelitian dari Yusanto (2019) penelitian kualitatif mempunyai berbagai ragam pendekatan dan para peneliti bisa menentukan sendiri dan dapat menyesuaikan dengan tema penelitiannya (Yusanto, 2019; Fadli, 2021).

Menurut Yulianty & Jufri (2020), dalam penelitian kualitatif analisis data harus dilakukan dengan teliti agar data-data yang sudah diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, sehingga menjadi hasil penelitian yang layak (Yulianty & Jufri, 2020; Fadli, 2021). Pada metode kualitatif ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan terhadap metode kuantitatif. Metode kuantitatif berupa data yang harus di analisis menggunakan perhitungan statistik. Untuk metode kualitatif. Sedangkan pada metode kualitatif lebih mengamati dan melakukan observasi terhadap lingkungan sosial manusia maupun lingkungan sekitarnya. Terdapat beberapa alasan kenapa harus menggunakan metode penelitian kualitatif dalam suatu penelitian, yaitu (1) Data yang diperoleh terlihat mudah dan tidak rumit, bersifat nyata dan tidak direayasa oleh peneliti, (2) Karena data yang mendetail, hasil penelitian dan

pembahasan mendalam dan terpusat, (3) Spesies terbuka , dalam hal ini melihat pendapat dan informasi dari peserta, (4) bersifat praktis (Fadli, 2021).



Gambar I. 3 Pendekatan Kualitatif

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2024

1.8.2 Tahapan Penelitian

Tahap penelitian pada penelitian ini dimulai dari tahapan persiapan sampai dengan tahap dalam mengambil kesimpulan penelitian.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahapan awal berupa mengidentifikasi masalah, menentukan kawasan studi, dan serta menentukan kajian literatur yang merupakan aspek paling penting dalam penyusunan laporan awal

studi penelitian. Berikut merupakan tahapan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tahap persiapan :

a. Merumuskan masalah, tujuan, dan sasaran penelitian

Rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah berkaitan dengan Sebab Akibat Permukiman Kumuh di Sempadan Sungai Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Untuk tujuan dan sasaran yang didapatkan adalah Mengetahui apa saja sebab akibat Permukiman Kumuh di Sempadan Sungai Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta.

b. Penentuan lokasi studi penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini Sempadan Sungai Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Lokasi ini dipilih termasuk dalam permukiman kumuh dan masih banyak masyarakat membuang limbah ke sungai tersebut.

c. Kajian Teori dan Literature

Pada tahapan ini berupa mengkaji dan meneliti jurnal, artikel, atau data lain untuk mencari referensi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

d. Variabel, Indikator, Parameter

Pada proses ini, peneliti harus menentukan variabel penelitian, indikator, dan parameter yang sesuai dengan studi kasus yang peneliti lakukan. Pendekatan yang digunakan untuk studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif.

e. Alat dan Bahan

1) Alat Penelitian ini alat yang digunakan adalah perangkat keras dan perangkat lunak seperti:

a) Perangkat Keras

- Laptop
- Handphone

b) Alat Tulis (Buku catatan, bolpoint, dan lain-lain)

c) Perangkat Lunak

- ArcGis

- Google Earth Pro
- Google Chrome
- Google Scholar

2) Bahan

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah artikel, jurnal terkait, peta, hasil wawancara, data instansi, dokumentasi, hasil observasi dan sebagainya.

f. Kebutuhan Data

Kebutuhan data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara pada masyarakat setempat, instansi terkait, dan sebagainya terkait permasalahan yang terjadi di kawasan ini serta melakukan dokumentasi, dan observasi langsung ke kawasan permukiman kumuh. Untuk data sekunder berupa data dari jurnal atau artikel terkait, data instansi, dokumentasi maupun hasil observasi yang dapat diolah kembali dan di analisis. Pada bagian ini melingkupi pengumpulan data dan informasi, penentuan narasumber yang ingin diwawancarai, dan handphone sebagai alat perekam suara dan alat untuk dokumentasi kawasan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada bagian ini disesuaikan dengan tujuan dan sasaran pada studi penelitian. Berikut merupakan beberapa jenis data yang yang dibutuhkan pada saat pengumpulan data :

a. Data Primer

Data Primer berupa langsung yang berasal dari narasumbernya data ini didapatkan dengan, wawancara dan lain-lain, seperti :

1) Observasi

Kegiatan ini berupa melakukan pengamatan di sekitar kawasan permukiman kumuh dalam mengumpulkan data dan informasi. Serta kegiatan ini berfungsi untuk peneliti agar mengetahui kondisi eksisting kawasan permukiman kumuh yang terletak di sempadan sungai.

2) Wawancara

Kegiatan ini berupa sesi tanya jawab antara peneliti dengan narasumber di lokasi studi terkait. Metode wawancara ini digunakan untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan melalui partisipan observasi dan non partisipan observasi. Wawancara dilakukan kepada:

- Lurah Prenggan
- Masyarakat sekitar sempadan sungai
- Pedagang di wilayah Kelurahan Prenggan

3) Dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan guna mengumpulkan data yang berasal dari dokumen maupun rekaman suara dan dalam bentuk yang lain. Terdapat beberapa data berupa dokumen pribadi dan dokumen internal lainnya seperti rekaman hasil, memo, foto, video, dan lain-lain.

Tabel I. 4 Kebutuhan Data Primer

No	Nama Data	Sub Data	Tipe Data	Waktu Data	Jenis Data	Sumber Data	Keterangan
1.	Sejarah	Sejarah Kawasan	Wawancara	Terdahulu	Primer	Wawancara	Mengetahui Sejarah kawasan dan Trend Bencana yang pernah terjadi di lokasi penelitian
		Trend Bencana	Wawancara	Trend 5 Tahun Terakhir	Primer	Wawancara	
2.	Kondisi Eksisting	Permukiman Kumuh	Dokumentasi dan Peta	Terbaru	Primer	Wawancara Warga Setempat, Observasi	Untuk mengetahui luas permukiman di Lokasi terkait
		- Infrastruktur - Permukiman - Sarana Prasarana	Dokumentasi dan Peta	Terbaru	Primer	Wawancara Warga Setempat, Observasi	Untuk mengetahui kondisi infrastruktur, (jalan dll), sarana prasarana
3.	Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat	Kegiatan Perekonomian Masyarakat	Berupa rekaman wawancara (Warga Setempat)	Terbaru	Primer	Wawancara Warga Setempat	Untuk mengetahui kegiatan sosial ekonomi masyarakat dan faktor apa saja yang menjadikannya permukiman kumuh di lokasi terkait
		Kearifan Lokal Masyarakat		Terbaru	Primer		
		Faktor Penyebab Permukiman Kumuh		Terbaru	Primer		

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan literature yang berkaitan dengan studi penelitian dan dapat diolah kembali. Data ini diperoleh dari sumber-sumber secara tidak langsung seperti, instansi, pemerintahan, lembaga, artikel/jurnal, dan buku dan sebagainya.

Kajian Literature yang memiliki fungsi dalam mencari teori-teori yang mendasari studi penelitian dan juga dapat mengetahui permasalahan maupun isu-isu lainnya. Mencari data secara online melalui web, artikel, dan sebagainya.

Tabel I. 5 Kebutuhan Data Sekunder

No	Nama Data	Sub Data	Tipe Data	Waktu Data	Jenis Data	Sumber Data	Keterangan
1.	Kondisi Geografis	Luas Wilayah Batas Wilayah	Peta Skala 1:5000	Terbaru	Sekunder	Jurnal, RBI	Mengetahui luas lokasi dan batas administrasi lokasi
		Garis Sempadan Sungai	Peta	Terbaru	Sekunder	Jurnal, RBI	Mengetahui garis sempadan sungai di Kelurahan Prenggan
2.	Penggunaan Lahan	Penggunaan lahan dilokasi terkait	Peta	Terbaru	Sekunder	RBI	Untuk mengetahui luas dan jenis penggunaan lahan apa saja yang ada di Kelurahan Prenggan
3.	Monografi	Penduduk berdasar mata pencaharian	Numerik	Terbaru	Sekunder	Hardfile Monografi Desa	Mengidentifikasi jumlah dan jenis mata pencaharian di Kelurahan Prenggan
		Jumlah penduduk dan jumlah KK	Numerik	Terbaru	Sekunder	Hardfile Monografi Desa	Mengidentifikasi jumlah penduduk dan jumlah KK warga Kelurahan Prenggan

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024

3. Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data

Pada proses ini berupa kegiatan pengolahan data atau informasi yang telah didapatkan dari hasil observasi lapangan maupun dari instansi terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan atau isu-isu yang terjadi di kawasan studi penelitian.

a. Tahapan pengelolaan data terdiri atas :

- 1) Editing data : merupakan kegiatan pengecekan terhadap data yang telah didapatkan dengan cara menyeleksi data yang satu dengan yang lain untuk mengurangi beberapa kesalahan yang terjadi saat melakukan observasi dan mencari data secara online maupun ke instansi lain.
- 2) Memasukkan data pada tabulasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah informasi yang tersusun serta dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan maupun memberikan solusi maupun saran. Sehingga pada tahap ini bertujuan untuk menyajikan suatu data yang jelas dan mudah dipahami Penyajian data dapat berupa :

- 1) Deskriptif : Menggambarkan atau menjelaskan secara naratif
- 2) Tabel yang berisi
- 3) Dokumentasi berbentuk foto maupun video, lalu data berupa peta kawasan dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan informasi yang diperoleh atau pengumpulan informasi. Informasi yang diperoleh akan telaah dan dipelajari lebih lanjut untuk mencapai tujuan atau sasaran dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini jelas, yaitu dapat menjawab rumusan masalah. Selain itu, teknik ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang menganalisis atau menelaah, menggambarkan dan meringkas keadaan lapangan yang ada yang diperoleh dari data primer dan sekunder yang terkumpul. Metode analisis ini

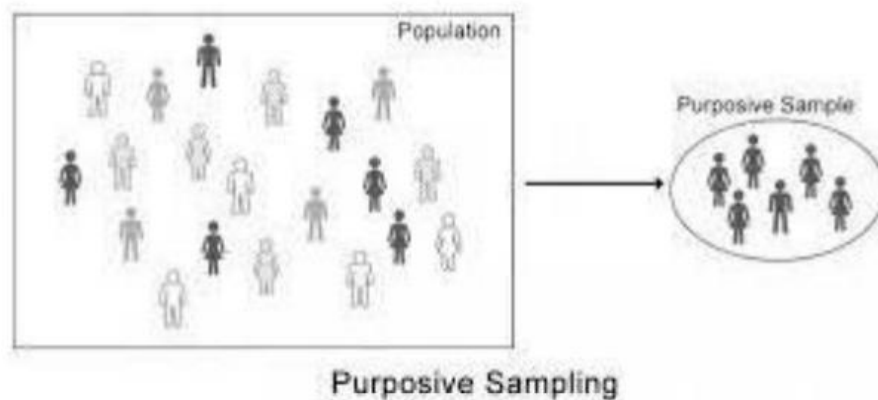
memberikan penjelasan lebih dalam tentang sebab dan akibat apa saja yang telah terjadi di lokasi eksisting yang dapat dilaksanakan atau telah dilaksanakan berdasarkan pemberdayaan masyarakat di wilayah sekitar, dampak positif dan negatif, isu-isu strategis yang terkait dengan lokasi.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini berfokus pada Sebab dan akibat dari Permukiman kumuh yang terletak di sempadan sungai. Data primer dan data sekunder dicari berdasarkan kondisi eksisting yang sebenarnya. Pada teknik mencari narasumber yang digunakan dalam studi penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008; Mukhsin et al., 2017). Dimana Peneliti memastikan gambaran tersebut dikutip dalam suatu metode untuk menentukan identitas khusus yang sesuai tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat terlaksana dengan baik dalam menanggapi kasus penelitian. Tujuan utama pengambilan dengan cara ini adalah :

- a. Berfokus pada keunikan dan pembeda dalam populasinya. Serta minat yang dilakukan para peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada.
- b. Diharapkan sampel yang akan diperiksa tidak mewakili populasi, tetapi peneliti yang juga harus membuat Desain penelitian metodologis kualitatif atau kombinasi (Arikunto Suharsimi, 2013).

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis kualitatif deskriptif menggunakan alat akumulasi data melalui survei lapangan dengan pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling digunakan sebagai Rumus untuk menentukan jumlah subjek berdasarkan tujuan dengan kondisi yang sulit untuk menentukan pilihan.



Gambar I. 4 Teknik Purposive Sampling

Sumber : (Patton M, 1990 ; Lenaini, 2021)

Prosedur Purposive sampling Pengambilan sampel bertujuan, yang perlu dilakukan peneliti adalah mengevaluasi populasi yang digunakan dan menyaring yang tidak tepat untuk dijadikan sebagai sampel: (Patton, M, 1990). Dengan menggunakan Homogeneous purposive sampling yang mana subjek telah dipilih karena mereka memiliki fitur atau rangkaian karakteristik yang sama, seperti kesamaan usia, budaya kerja, atau pengalaman hidup. Metode ini menekankan kesamaan ciri dan hubungannya dengan topik yang diteliti (Patton M, 1990 ; Lenaini, 2021).

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada laporan ini untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA PERMUKIMAN KUMUH DI SEMPADAN SUNGAI

Pada bab ini memuat tentang studi pustaka membahas literature yang berisikan teoriteori yang berkaitan dengan preferensi wisatawan dan obyek wisata.

BAB III KONDISI EKSISTING PERMUKIMAN KUMUH DI SEMPADAN SUNGAI KELURAHAN PRENGGAN KECAMATAN KOTAGEDE KOTA YOGYAKARTA

Pada bab ini menguraikan tentang kondisi eksisting wilayah studi meliputi data-data pendukung dan kondisi eksisting dalam proses analisis laporan di wilayah Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta.

BAB IV HASIL ANALISIS FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA PERMUKIMAN KUMUH DI SEMPADAN SUNGAI KELURAHAN PRENGGAN KECAMATAN KOTAGEDE KOTA YOGYAKARTA

Pada bab ini menguraikan tentang hasil analisis dari faktor-faktor terbentuknya permukiman kumuh di wilayah Sempadan Sungai Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini berisi hasil akhir penelitian yakni kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA PERMUKIMAN KUMUH DI SEMPADAN SUNGAI

2.1 Perumahan dan Kawasan Permukiman

2.1.1 Perumahan

Menurut Pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, perumahan adalah kumpulan rumah yang merupakan bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah adalah tempat di mana manusia beraktivitas dan harus dilihat dari semua aspek yang mempengaruhinya. Dari semua faktor tersebut, manusia adalah yang paling penting. Dengan kata lain, konsepsi rumah harus mengacu pada tujuan utama manusia yang tinggal di sana, bersama dengan semua nilai dan kebiasaan yang mereka anut (Budiharjo, 2009).

Setelah meninggalkan gaya hidup berburu dan mengumpulkan makanan, masyarakat manusia mulai membangun rumah. Rumah, lebih dari sekedar tempat perlindungan dari cuaca dan musuh, memiliki makna sebagai hasil pengejawantahan budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat tradisional. Rumah dianggap sebagai mikrokosmos, yang merupakan bagian dari makrokosmos di luarnya dan lingkungan alam secara keseluruhan. Ini berarti bahwa manusia, bahan bangunan, dan lingkungan rumah, seperti gunung, batu alam, pohon, dan tumbuhan lainnya, dapat dianggap sebagai makhluk hidup, bukan benda mati. Menurut perspektif ini, rumah lebih merupakan sistem sosial daripada sistem fisik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa rumah berhubungan erat dengan manusia, yang memiliki tradisi sosial, perilaku, dan keinginan yang berbeda dan selalu berubah. Akibatnya, rumah sangat kompleks dalam mengakomodasi konsep dalam diri manusia dan kehidupan mereka sendiri. Beberapa ide rumah:

1. Rumah sebagai pengejawantahan jati diri; rumah sebagai simbol dan pencerminan tata nilai selera pribadi penghuninya.

2. Rumah sebagai wadah keakraban; rasa memiliki, rasa kebersamaan, kehangatan, kasih dan rasa aman.
3. Rumah sebagai tempat menyendiri dan menyepi; tempat melepaskan diri dari dunia luar, dari tekanan dan ketegangan, dari dunia rutin.
4. Rumah sebagai akar dan kesinambungan; rumah merupakan tempat kembali pada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untaian proses ke masa depan
5. Rumah sebagai wadah kegiatan utama sehari-hari
6. Rumah sebagai pusat jaringan sosial
7. Rumah sebagai Struktur Fisik

2.1.2 Kawasan Permukiman

Menurut Pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, "permukiman" adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang memiliki prasarana, sarana, dan utilitas umum serta memberikan dukungan untuk kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau perdesaan. Menurut Pasal 1 angka (3) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian serta tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Rumah tidak dapat dianggap secara independen, karena ia terkait dan harus memperhatikan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perumahan merupakan bagian integral dari sistem sosial lingkungannya. Perencanaan perumahan harus dilihat sebagai unit yang terkait dengan lingkungannya, yang berarti bahwa harus ada ruang sosial, atau ruang bersama, di mana orang dapat berinteraksi satu sama lain. Unit rumah mengatur kebutuhan akan interaksi sosial dan privasi (Syarief, 2014). Dalam kompleks perumahan yang lestari, ruang harus mampu mengakomodasi aktivitas sosial masyarakat, seperti mengorganisasikan keberagaman sosial. Aktivitas dengan latar belakang tradisi yang berbeda harus diberi ruang dengan proporsi yang seimbang,

misalnya, untuk tradisi beragama dan adat istiadat. Beberapa kriteria permukiman atau kawasan permukiman yang layak adalah sebagai berikut:

1. Jaminan perlindungan hukum.

Banyak bentuk perlindungan hukum, termasuk penyewaan akomodasi, perumahan kolektif, kredit, perumahan darurat, dan permukiman informal, termasuk penguasaan tanah dan properti. Meskipun ada banyak jenis perlindungan hukum, setiap orang harus memiliki tingkat perlindungan hukum yang melindunginya dari pengusiran paksa, pelecehan, dan ancaman lainnya. Negara-negara yang bertanggung jawab harus segera mengambil tindakan untuk memastikan bahwa orang-orang tersebut dan rumah tangga yang saat ini tidak memiliki perlindungan hukum akan dilindungi, setelah berkonsultasi dengan individu atau kelompok yang terkena secara akurat.

2. Ketersediaan layanan, bahan baku, infrastruktur, dan fasilitas

Tempat tinggal yang layak harus memiliki fasilitas tertentu yang penting untuk kesehatan, keamanan, kenyamanan, dan nutrisi. Semua penerima hak atas tempat tinggal yang layak harus memiliki akses yang berkelanjutan terhadap sumber daya alam dan publik, air minum yang aman, energi untuk memasak, suhu, cahaya, alat penyimpanan makanan, pembuangan sampah, saluran air, dan layanan darurat.

3. Keterjangkauan.

Pengeluaran seseorang atau rumah tangga yang bertempat tinggal harus pada tingkat tertentu di mana pencapaian dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya tidak terancam atau terganggu. Negara Pihak harus mengambil tindakan untuk memastikan bahwa persentase biaya tempat tinggal secara umum sepadan dengan tingkat pendapatan.

4. Layak huni.

Tempat tinggal yang layak dihuni harus memberikan ruang yang cukup bagi orang-orang dan melindungi mereka dari cuaca seperti dingin, lembab, panas, hujan, dan angin serta dari ancaman kesehatan, bahaya fisik bangunan, dan vektor penyakit. Tempat tinggal juga harus menjamin keamanan fisik penghuni.

5. Aksesibilitas.

Semua orang yang berhak atas tempat tinggal yang layak harus dapat mengaksesnya. Orang-orang yang kurang beruntung, seperti manula, anak-anak, HIV/AIDS, penyakit stadium akhir, sakit menahun, cacat mental, korban bencana alam, dan penghuni kawasan rawan bencana, harus diberi prioritas untuk lingkungan tempat tinggal mereka.

6. Lokasi.

Tempat tinggal yang layak harus berada di tempat yang mudah diakses untuk mendapatkan pekerjaan, layanan kesehatan, sekolah, pusat kesehatan anak, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, rumah tidak boleh dibangun di daerah yang telah atau akan segera terpolusi, yang dapat mengancam kelangsungan hidup para penghuni.

7. Kelayakan budaya.

Identitas budaya dan keragaman tempat tinggal harus ditampilkan melalui desain rumah, bahan bangunan yang digunakan, dan kebijakan yang mendukung elemen-elemen tersebut. Untuk memastikan bahwa aspek budaya tempat tinggal tidak dikorbankan dan bahwa fasilitas teknologi canggih dilengkapi dengan semestinya, harus ada berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan dan meningkatkan lingkungan tempat tinggal (Syarief, 2014).

2.1.3 Kebijakan Pembangunan Perumahan dan Permukiman oleh Pemerintah Daerah

Pemerintahan daerah, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, kecuali urusan yang menjadi urusan pemerintah. Dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, pemerintahan daerah memiliki otonomi yang luas untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas tugas pembantuan dan otonomi. Pemerintah daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, kecuali urusan yang menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, menurut Pasal 10 Ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, pemerintah daerah

memiliki otonomi yang luas untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan prinsip otonomi dan tugas pembagian.

Menurut Pasal 14 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah kabupaten/kota memiliki wewenang untuk merencanakan dan mengawasi pembangunan, perencanaan, pemanfaatan, dan pengawasan tata ruang, serta menjaga ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. Pemerintah harus melindungi hak penghuni rumah untuk kenyamanan dan kesehatan, terutama dalam hal registrasi barang hasil industri. Hal ini dapat dicapai dengan melabeli bahan bangunan. Ini berlaku tidak hanya untuk makanan karena material bangunan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan penghuni. Selain itu, rumah ini dihuni selama bertahun-tahun, bahkan seumur hidup. Untuk memastikan kelestarian alam dan kesejahteraan manusia yang berkelanjutan, perlu dikembangkan teknologi konstruksi, material, dan alat rumah tangga yang ramah lingkungan, seperti:

1. Labelisasi atau sertifikasi bahan bangunan untuk memastikan bahwa bahan tersebut tidak memiliki dampak negatif terhadap kesehatan penduduk
2. Studi dan pengembangan industri konstruksi organik, yang terdiri dari limbah pertanian, sebagai bahan bangunan alternatif yang hemat biaya, sehat, dan nyaman.
3. Untuk menghindari kerusakan hutan konservasi yang ada untuk kebutuhan bahan bangunan yang berkelanjutan, perencanaan hutan untuk produksi berkesinambungan
4. Penelitian dan pengembangan teknologi yang tepat guna untuk memenuhi kebutuhan energi karena cadangan bahan bakar minyak dan gas yang terbatas (Syarief, 2014)

2.2 Permukiman Padat di Kawasan Pusat Kota

2.2.1 Perkembangan Kota

Menurut E.W. Burgess, Kota cenderung tumbuh ke luar ke segala arah. Artinya, bagian kota yang berbeda akan berkembang dengan laju yang berbeda, dan pola spasial yang dihasilkan akan berbentuk seperti lingkaran berlapis-lapis. Pusat aktivitas akan berada di jantung lingkaran. Secara berurutan, tata ruang kota yang ada pada suatu kota yang mengikuti suatu pola konsentris ini yaitu, (1) Pusat atau kawasan pusat bisnis (KPB), (2) Peralihan, (3) Pabrik dan

Perumahan Pekerja, (4) Perumahan yang lebih baik kondisinya, (5) Penglaju (Cahyanti *et al.*, 2022).

Kota merupakan manifestasi kehidupan manusia yang sangat kompleks. Sebagian besar peneliti menyatakan bahwa ekspresi kota sebagai ekspresi kehidupan, masyarakat sebagai pelaku dan pencipta dari segi budaya dan antropologi penting sangat perlu diperhatikan. Hal ini terjadi karena tempat tinggal di daerah perkotaan tidak memiliki makna yang dihasilkan dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya. Terlihat jelas bahwa kawasan perkotaan juga memiliki karakteristik yang sangat mempengaruhi kehidupan tempat tersebut (Cahyanti *et al.*, 2022). Dalam proses perubahan yang menimbulkan distorsi (mengingat skala perubahan cukup besar) dalam lingkungan termasuk didalamnya perubahan penggunaan lahan secara organik, terdapat beberapa hal yang bisa diamati yaitu :

1. Perubahan terjadi bertahap.
2. Pertumbuhan yang terjadi tidak dapat diprediksi, hal ini tergantung dari kekuatan yang melatar belakangnya.
3. Proses perubahan lahan terjadi dalam jangka waktu tertentu, dan bukan hanya serangkaian langkah.
4. Perubahan yang terjadi berkaitan dengan sikap dan nilai masyarakat yang tinggal disekitarnya.
5. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan lain antara lain cara kita melihat kawasan, cara kita menyusun bangunan dan struktur lainnya, serta jenis tanah dan iklim di kawasan tersebut (Adhiatma *et al.*, 2020).

2.2.2 Lingkungan Kumuh

Menurut Adisasmita (2010) dalam Ramadhani & Ismail (2019) Pengertian lingkungan kumuh secara umum di perkotaan dibagi dalam beberapa bidang, yaitu:

1. Dari bidang fisik, luas persil dan tanah yang pada umumnya sempit dengan ruangan yang jika dihitung dari luas tinggalnya sangat kecil perorangnya., letak dan bentuk bangunan tidak teratur,serta insfratraktur yang tidak memadai.

2. Dalam bidang sosial, lingkungan ditempati oleh penduduk yang memiliki kepadatan tinggi di wilayah yang sempit. Rata-rata tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, hubungan antar individu lebih terkait, gotong royong relatif lebih kuat dibanding masyarakat perkotaan lainnya.
3. Dari bidang hukum Kebanyakan kawasan kumuh biasanya terbentuk tanpa tahapan hukum yang ada karena kelangkaan lahan di perkotaan dan biaya yang mahal.
4. Dari bidang keuangan, keinginan untuk menabung biasanya rendah, karena penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari (Adhiatma *et al.*, 2020).

2.2.3 Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh diartikan sebagai wilayah yang memiliki kualitas dibawah rata-rata dalam berbagai aspek seperti perumahan, dan sesuai dengan kualitas lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya dan sebagian besar dihuni oleh masyarakat kelas kesejahteraan rendah. Permukiman kumuh biasanya sebagai masalah yang terdapat di suatu perkotaan karena tidak mengikuti jalur pertumbuhan ekonomi menyebabkan kemiskinan, jika tidak segera ditangani akan terjadi Dampak terhadap lingkungan fisik dan sosial kawasan (Putra & Andriana, 2017; Sari & Ridlo, 2022). Permukiman kumuh juga di definisikan sebagai kawasan tempat tinggal atau kondisi kehidupan masyarakat yang sangat memprihatinkan. Rumah dan fasilitas yang terdapat pada kawasan tersebut tidak memenuhi standar hunian di bagian lain kota, jalan kawasan yang tidak layak, tidak adanya ruang terbuka, serta layanan sosial. Permukiman kumuh mempunyai 3 (tiga) karakteristik Silas dalam Hutapea, J. (2012) adalah:

1. Kondisi rumah di bawah rata-rata. Sarana-prasarana akan tetapi, kawasan tersebut dekat dengan permukiman yang lain.
2. Memiliki manfaat dalam mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan hidup, dan biaya akomodasi yang murah.
3. Mendapatkan aksesibilitas yang memadai karena kawasan tersebut dekat dengan perkotaan.

Kawasan kumuh (slum area), menurut Direktorat Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, didefinisikan sebagai wilayah yang secara fisik,

ekonomi, sosial, dan budaya mengalami degradasi dan atau memiliki beberapa masalah yang membuat daya dukung lahan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Permukiman sering disebut perumahan. Istilah ini berasal dari kata Inggris housing, yang berarti perumahan, dan kata manusia permukiman, yang berarti permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah bersama dengan prasarana dan sarana yang terkait dengannya. Perumahan menitik beratkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati, yaitu manusia (manusia). Oleh karena itu, permukiman memberikan kesan tentang permukiman atau kumpulan permukim, serta sikap dan perilaku mereka di dalam lingkungannya. Permukiman ini juga dikenal sebagai perumahan.

Menurut Jamaluddin *2015) ada 5 (lima) penyebab utama munculnya permukiman kumuh yaitu :

1. Berpindah masyarakat desa ke perkotaan serta migrasi yang tinggi, terutama masyarakat yang memiliki penghasilan rendah
2. Susah mencari pekerjaan maupun mata pencaharian
3. Sulit dalam memiliki tempat tinggal
4. Peraturan perundang-undangan yang kurang tegas
5. Tidak adanya revitalisasi wilayah permukiman pada penduduk menengah bawah dan hanya kepada penduduk yang menengah ke atas dan tidak disiplin dalam berperilaku (Jamaluddin, 2015; Fitri & Sulistinah, 2020).

Kampung kota diartikan sebagai sebuah tempat hunian yang seperti kampung di pedesaan, tapi letaknya di wilayah perkotaan (Setiawan, 2010). Menurut Constantinos A. Doxiadis (dalam Fairuzahira et al., 2020) terdapat 5 (lima) elemen dasar pemukiman yaitu:

1. Alam (*nature*) adalah lahan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun tempat tinggal maupun fungsi lainnya
2. Manusia (*man*) yaitu baik pribadi maupun kelompok yang membangun atau bertempat tinggal
3. Masyarakat (*society*) yaitu dimana didalamnya terdapat interaksi dan hubungan sosial antar manusia sehingga membentuk ikatan tertentu sebagai masyarakat

4. Rumah (*shells*) yakni bangunan tempat tinggal manusia dengan fungsi masing-masing
5. Jaringan (*networks*) yaitu dengan kata lain sarana prasarana yang mendukung fungsi lingkungan baik alami maupun buatan manusia (Fairuzahira et al., 2020).

2.2.4 Faktor-Faktor Timbulnya Permukiman Kumuh

Berdasarkan penyebab adanya permukiman kumuh terdapat 3 aspek yang menyebabkan permasalahan itu terjadi yaitu :

1. Faktor Ekonomi

Menurut Maslow kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat berkaitan dengan kebutuhan tempat tinggal seperti perumahan. Dari kondisi perumahan ini lah kita bisa melihat kondisi ekonomi seseorang. Pada masyarakat yang memiliki penghasilan rendah lebih mengutamakan jarak dari rumah ke tempat kerja, hak kepemilikan rumah serta mutu dan bentuk bangunan yang tempat tinggal mereka (Gurniwan Kamil Pasya, 2012).

2. Faktor Geografi

Adams berpendapat bahwa harga tanah yang semakin mahal merupakan salah satu faktor geografi sehingga masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak dapat memiliki lahan atau tanah dengan tempat yang strategis, ditambah lagi dengan sistem pemerintahan yang rumit sehingga masyarakat tersebut dengan tidak teratur membangun bangunan maupun bermukim (Gurniwan Kamil Pasya, 2012).

3. Faktor Psikologis

Manusia tidak terlepas dari interaksi terhadap lingkungan sekitar. Untuk itu manusia dijuluki makhluk sosial yang mana manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan, sehingga timbullah kelompok rumah yang bisa kita sebut dengan perumahan maupun permukiman (Gurniwan Kamil Pasya, 2012).

2.3 Sempadan Sungai

2.3.1 Sungai

Salah satu sumber daya air yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia adalah sungai. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 tentang penetapan sempadan sungai dan garis sempadan danau, sungai didefinisikan sebagai alur atau wadah alur air alami atau buatan yang terdiri dari jaringan pengaliran air dengan air di dalamnya, yang dimulai dari hulu dan berakhir di muara, dengan garis sempadan di kiri dan kanan. Sungai dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan jumlah air yang mereka berikan kepada air tanah : (Mulyandari, 2011)

1. *Effluent Stream* (Sungai *effluent*)

Karena sungai dapat mendapatkan air dari air tanah daripada dari sumur warga, dan sumur warga memberikan air ke sungai yang ada, sungai ini tidak mencemari sumur-sumur warga di sekitarnya. Permukaan air di tanah lebih tinggi daripada permukaan sungai.

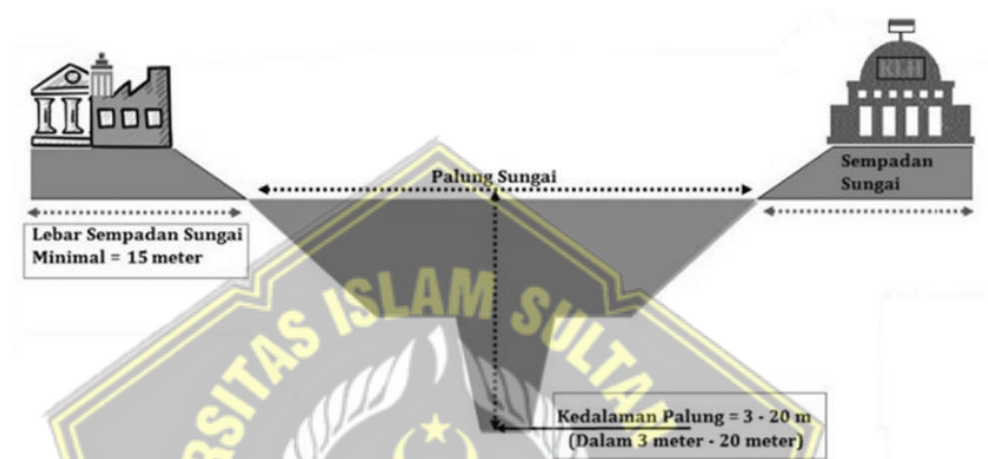
2. *Influent Stream* (Sungai *Influent*)

Sungai Infkuent, juga disebut sebagai Sungai Inffluent, dapat mencemari sumur-sumur di sekitarnya karena memberikan imbasan kepada sumur-sumur di sekitarnya. Permukaan air sungai lebih tinggi daripada permukaan air tanah.

2.3.2 Garis Sempadan Sungai

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015, yang menetapkan sempadan sungai dan garis sempadan danau, sempadan sungai adalah garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang berfungsi sebagai batas pelidung sungai. Sehubungan dengan definisi dan karakteristik daerah bantaran sungai, tepian

sungai adalah tanah di kedua sisi sungai, dimulai dari tepi (di mana air paling dalam) hingga tepi. Adapun daerah manfaat sungai merupakan tempat keluarnya air dari sungai, seperti mata air, dasar sungai, dan daerah yang telah dibuka. Daerah pengendalian sungai adalah daerah yang terjadi banjir sungai, seperti dataran banjir, daerah retensi, bantaran, dan daerah yang tidak terhindar dari banjir (Mulyandari, 2011). Penjelasan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar II. 1 Garis Sempadan Sungai

Sumber : Permen PUPR No. 28 Tahun 2015

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015, garis sempadan sungai dibuat untuk memastikan bahwa sumber daya alam yang ada pada sungai, termasuk danau atau waduk, dapat dilindungi, digunakan, dan dikendalikan sesuai dengan tujuannya. Sempadan sungai dibuat dengan tujuan:

1. Tidak mengganggu fungsi sungai, danau, atau waduk oleh aktivitas yang ada di sekitarnya
2. Pemanfaatan dan upaya untuk meningkatkan nilai sumber daya alam yang ada dapat memaksimalkan hasil dan menjaga fungsi sungai, waduk, danau.
3. Aktifitas di sungai, danau, atau waduk dapat membatasi kerusakan tanah.

Jumlah banjir rencana dapat digunakan untuk menentukan lebar sempadan sungai. Ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian lapangan yang melibatkan fisik ekologi, hidraulika, dan morfologi sungai. Namun, penentuan lebar sempadan ini sulit diterapkan pada masyarakat karena

masyarakat tidak begitu memahami hitungan banjir rencana. Karena batasan-batasan dari data fisik ekologi, hidraulika, dan morfologi sungai dapat dilihat secara jelas di lapangan, menentukan lebar sempadan sungai berdasarkan data ini akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat dibandingkan dengan hitungan banjir rencana.

2.3.3 Pemanfaatan dan Pengelolaan Sempadan Sungai

Sempadan sungai adalah area yang dibutuhkan sungai jika terjadi luapan. Batas sempadan sungai adalah lebar antara titik muka air sungai dalam keadaan normal dan titik muka air sungai dalam keadaan banjir, ketika banjir sering terjadi di daerah tersebut. Potongan melintang dan panjang sungai di lapangan menunjukkan titik batas bantaran banjir. Masing-masing batas sungai juga berbeda-beda tergantung pada morfologinya. Untuk memastikan bahwa manajemen saat ini berhasil, pengawasan wilayah sempadan sungai harus terus dilakukan. Menurut Suprpti *et al.* (2014), ada upaya yang dilakukan untuk memantau dan mengendalikan sempadan sungai. Ini adalah langkah-langkahnya:

1. Pengendalian dan pengawasan melalui peraturan zonasi.
2. Pengendalian dan pengawasan melalui perizinan.
3. Pengendalian dan pengawasan melalui pemberian insentif dan disensitif.
4. Pengendalian dan pengawasan melalui pemberian sanksi.

Dalam Peraturan Daerah DIY No.11 Tahun 2016 tentang pengelolaan daerah aliran sungai, Daerah aliran sungai (DAS) suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan. Sedangkan pengelolaan DAS adalah upaya manusia dalam mengatur hubungan timbal balik antara sumber daya alam dan manusia di dalam DAS dan segala aktivitasnya agar terwujud kelestarian dan keserasian ekosistem serta meningkatnya kemanfaatan sumber daya alam bagi manusia secara berkelanjutan. Wilayah sungai harus memiliki sempadan sungai.

Jika air di sungai tidak dapat menampung penampang sungai dan meluap, sempadan sungai menjadi DAS. Namun, seiring berjalannya waktu, bantaran sungai sering digunakan oleh masyarakat untuk tempat tinggal untuk bangunan permanen maupun semi permanen. Masyarakat sering menggunakan bantaran sungai untuk menunjang aktivitas sehari-hari mereka. Pasal 22 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 28/PRT/M/2015 mengatur bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan daerah sempadan sungai untuk berbagai tujuan, seperti:

1. Jenis tanaman yang diizinkan untuk ditanam
2. Bisnis, penggalian, dan penimbunan
3. Pemasangan papan reklame, papan peringatan dan penyuluhan, dan papan rambu pekerjaan.
4. Pemasangan kabel listrik, kabel telepon, dan pipa air minum secara berurutan.
5. membuat tiang atau pondasi untuk jalan dan jembatan umum dan kereta api.
6. penyelenggaraan aktivitas sosial dan masyarakat yang tidak membahayakan fungsi dan keamanan sungai secara fisik dan ekologis.
7. Konstruksi lalu lintas untuk pengambilan dan pembuangan air

Pengelolaan kawasan sempadan sungai harus berkelanjutan agar sungai tetap dikelola dengan cara yang sama untuk jangka panjang. Ada beberapa cara untuk melakukannya: dengan mengatur kawasan melalui undang-undang zonasi, meminta izin untuk kegiatan di sungai, memberikan insentif dan disinsentif kepada orang yang menyalahgunakan sungai, dan mengambil tindakan hukuman jika perlu (Suprapti *et al.*, 2014).

2.4 Kehidupan Masyarakat

2.4.1 Statifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah suatu sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, menempatkannya secara hirarki ke dalam kelas-kelas sosial yang berbeda serta memberikan hak dan kewajiban yang berbeda antara individu pada satu strata dengan strata lainnya (Maunah, 2015). Menurut Pitirin A. Sorokin, stratifikasi sosial diartikan sebagai sistem di mana kelompok orang yang berbeda dipisahkan ke dalam tingkatan yang berbeda, berdasarkan kekayaan dan kekuasaan mereka. Tingkat yang berbeda diwakili oleh kelas tinggi, sedang, dan rendah. Setiap kelas memiliki hak dan tanggung jawab yang berbeda, yang didasarkan pada fakta bahwa beberapa orang lebih mampu mengurus dirinya sendiri daripada yang lain (Maunah, 2015).

Stratifikasi sosial adalah sistem di mana kelompok orang yang berbeda dipisahkan ke dalam tingkatan yang berbeda, berdasarkan kekayaan dan kekuasaan mereka. Tingkat yang berbeda diwakili oleh kelas tinggi, sedang, dan rendah. Setiap kelas memiliki hak dan tanggung jawab yang berbeda, yang didasarkan pada fakta bahwa beberapa orang lebih mampu mengurus dirinya sendiri daripada yang lain. Menurut Aristoteles tentang pembagian masyarakat berdasarkan kriteria ekonominya yaitu:

1. Golongan sangat kaya, kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari pengusaha besar dan bangsawan.
2. Golongan kaya, merupakan golongan yang cukup banyak yang anggotanya adalah para pedagang, pengacara, dokter, dan lain-lain.
3. Golongan miskin, merupakan golongan yang jumlah paling banyak secara internasional, hal ini cukup masuk akal karena kemiskinan masih merupakan masalah utama di banyak Negara (Pranata & Satria, 2015).

2.4.2 Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial terdiri dari berbagai macam hubungan antar masyarakat. Hubungan sosial terdiri dari kontak atau hubungan antara dua orang dalam suatu kelompok atau lingkungan yang mengarah pada keinginan untuk berhubungan satu sama lain (Islami, 2020). Kehidupan sosial berkaitan dengan kebiasaan masyarakat sehari-hari, seperti interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan. Ini mencakup interaksi antara kelompok manusia atau

individu dengan individu. Kholidiani (2016) menyatakan kehidupan sosial merupakan kehidupan yang terdapat unsur sosial atau kemasyarakatan di dalamnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti berhubungan dengan orang dan hal-hal yang dilakukan bersama. Terlihat bahwa ada kebutuhan akan komunikasi antar manusia, oleh karena itu kata tersebut memiliki dua arti. Makna pertama adalah tentang bagaimana kita berhubungan satu sama lain dalam masyarakat, dan makna kedua adalah tentang apa yang penting untuk kepentingan umum. Menurut Parsons (Kurniawan, 2013) Kehidupan sosial masyarakat digambarkan seperti suatu sistem sosial. Dalam arti lain kehidupan tersebut harus digambarkan menjadi suatu keseluruhan dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan. Teori tindakan sosial Weber dibagi menjadi empat tipe tindakan sebagai berikut:

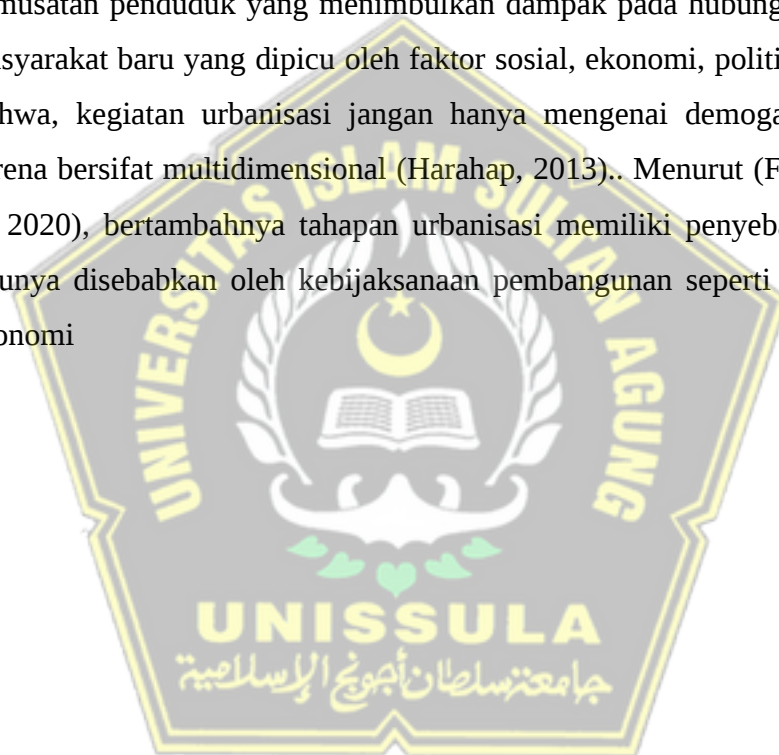
1. Tindakan tradisional, merupakan perilaku tidak berdasarkan pemikiran melainkan hanya tradisi dan kebiasaan.
2. Tindakan afektif, merupakan perilaku yang berdasarkan emosi (nafsu) atau sentimental.
3. Tindakan orientasi nilai, atau sering pula disebut rasionalitas nilai, merupakan perilaku yang berorientasi tujuan, tetapi mungkin bukan rasional. Agama dalam hal ini sumber utama rasionalitas nilai.
4. Tindakan rasional instrumental, merupakan perilaku yang berorientasi pencapaian tujuan yang berdasarkan pilihan rasional (Kurniawan, 2013).

2.4.3 Urbanisasi

Menurut (Harahap, 2013) menjelaskan bahwa terminologi urbanisasi memiliki dua makna yang berbeda, dimana dalam makna pertama yang paling digunakan, urbanisasi didefinisikan sebagai proses peningkatan dan pembangunan kota yang sering diikuti dengan proses perluasan ruang kota, dan dalam makna yang kedua didefinisikan sebagai proses peningkatan konsentrasi penduduk di kota-kota atau daerah perkotaan. (Harahap, 2013) menjelaskan bahwa urbanisasi adalah suatu proses terbentuknya kehidupan perkotaan dan pengertiannya dapat dipahami melalui pengertian kota itu sendiri. Utarra *et. al.* (2012) menjelaskan bahwa Urbanisasi mengacu pada peningkatan populasi

secara umum dan jumlah meningkatnya jumlah pemukiman, ini melambangkan pergerakan orang dari pedesaan ke daerah perkotaan sehingga kepadatan di perkotaan semakin tinggi.

Urbanisasi merupakan suatu tahapan dalam perubahan masyarakat dan kawasan pada suatu wilayah non-urban menjadi urban. Jika dilihat secara spasial, bisa dikatakan sebagai suatu tahapan diferensiasi serta spesialisasi pemanfaatan ruang yang mana pada lokasi tertentu dapat menerima masyarakat dengan fasilitas yang tidak proporsional (Harahap, 2013). Menurut (Taufik, M 2019) dapat diartikan bahwa urbanisasi merupakan Gerakan perpindahan dan pemusatan penduduk yang menimbulkan dampak pada hubungannya dengan masyarakat baru yang dipicu oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya. Bahwa, kegiatan urbanisasi jangan hanya mengenai demogarsi saja tapi karena bersifat multidimensional (Harahap, 2013).. Menurut (Fatwikingasih, N, 2020), bertambahnya tahapan urbanisasi memiliki penyebab yang salah satunya disebabkan oleh kebijaksanaan pembangunan seperti pembangunan ekonomi



2.5 Sinopsis Teori

Tabel II. 1 Sinopsis Teori

No.	Teori	Sumber	Penjelasan Teori	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Faktor Fisik Terbentuknya Permukiman Kumuh	(Gurniwan Kamil Pasya, 2012).	tanah yang semakin mahal merupakan salah satu faktor geografi sehingga masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak dapat memiliki lahan atau tanah dengan tempat yang strategis, ditambah lagi dengan sistem pemerintahan yang rumit sehingga masyarakat tersebut dengan tidak teratur membangun bangunan maupun bermukim	Permukiman Kumuh	Faktor Terbentuknya	Faktor Fisik
2.	Faktor Sosial Terbentuknya Permukiman Kumuh	(Islami, 2020)	Kehidupan sosial berkaitan dengan kebiasaan masyarakat sehari-hari, seperti interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan. Ini mencakup interaksi antara kelompok manusia atau individu dengan individu.	Permukiman Kumuh	Faktor Terbentuknya	Faktor Sosial
3.	Faktor Ekonomi Terbentuknya Permukiman Kumuh	(Gurniwan Kamil Pasya, 2012).	kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat berkaitan dengan kebutuhan tempat tinggal seperti perumahan. Dari kondisi perumahan ini lah kita bisa melihat kondisi ekonomi seseorang. Pada masyarakat yang memiliki penghasilan rendah lebih mengutamakan jarak dari rumah ke tempat kerja, hak	Permukiman Kumuh	Faktor Terbentuknya	Faktor Ekonomi

No.	Teori	Sumber	Penjelasan Teori	Variabel	Indikator	Parameter
			kepemilikan rumah serta mutu dan bentuk bangunan yang tempat tinggal mereka.			
4.	Faktor Lingkungan Terbentuknya Permukiman Kumuh	Adisasmita (2010) dalam Ramadhani & Ismail (2019)	Faktor lingkungan terbentuknya lingkungan kumuh secara umum di yaitu dapat di lihat dari segi fisik, luas persil dan tanah yang pada umumnya sempit dengan ruangan yang jika dihitung dari luas tinggalnya sangat kecil perorangnya., letak dan bentuk bangunan tidak teratur,serta insfratraktur yang tidak memadai.	Permukiman Kumuh	Faktor Terbentuknya	Faktor Lingkungan

Sumber : Analisis Penyusun, 2024



2.6 Matriks Penelitian

Tabel II. 2 Matriks Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Penjelasan
1	Permukiman Kumuh	Faktor Terbentuknya	Faktor Fisik	Parameter ini menjelaskan bagaimana Faktor Terbentuknya Permukiman kumuh dilihat dari segi fisik yang meliputi kondisi eksisting kawasan dan penataan wilayah penduduk
2			Faktor Sosial	Parameter ini menjelaskan bagaimana Faktor Terbentuknya Permukiman kumuh dilihat dari segi sosial yang meliputi kepadatan penduduk, migrasi penduduk dan bangunan rumah masyarakat
3			Faktor Ekonomi	Parameter ini menjelaskan bagaimana Faktor Terbentuknya Permukiman kumuh dilihat dari segi ekonomi yang meliputi kualitas pekerjaan penduduk dan pendapatan & biaya hidup
4			Faktor Lingkungan	Parameter ini menjelaskan bagaimana Faktor Terbentuknya Permukiman kumuh dilihat dari segi lingkungan yang meliputi kondisi air bersih dan sanitasi, kondisi persampahan, dan kondisi sarana prasarana

Sumber : Analisis Penyusun, 2024

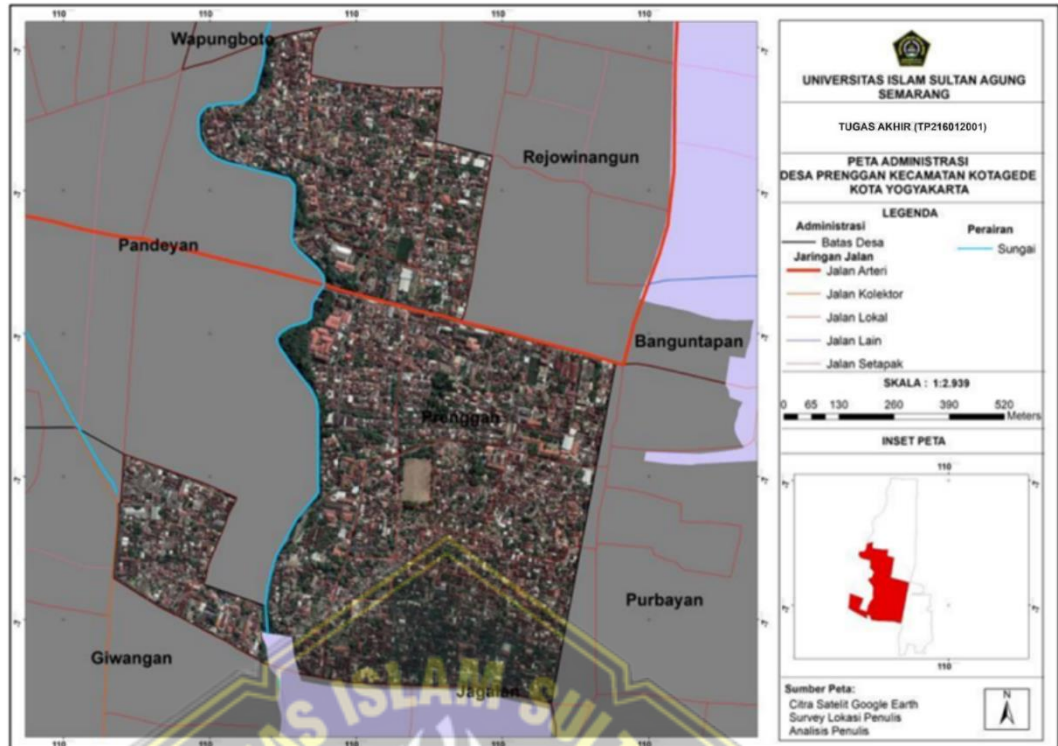
BAB III
KONDISI EKSISTING PERMUKIMAN KUMUH DI SEMPADAN
SUNGAI KELURAHAN PRENGGAN KECAMATAN KOTAGEDE, KOTA
YOGYAKARTA

3.1 Faktor Fisik

3.1.1 Kondisi Geografis

Studi ini dilakukan di Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Kelurahan ini memiliki luas 0,99 km² dan merupakan kelurahan terluas kedua di Kecamatan Kotagede, dengan 32,25% dari 3,07 km² (sumber: Kecamatan Kotagede dalam Angka, 2022). Di masa Kerajaan Mataram Islam, Kotagede sendiri adalah bagian dari Kota Kotagede (Kutha Gedhe). Saat ini terdiri dari Kecamatan Kotagede dan sebagian wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Area Kelurahan Prenggan terdiri dari berikut:

- Utara : Kelurahan Pandeyan dan Kelurahan Rejowinangun
- Timur : Kelurahan Rejowinangun dan Kelurahan Purbayan
- Selatan : Kelurahan Jagalan dan Kelurahan Giwangan
- Barat : Kelurahan Giwangan dan Kelurahan Pandeyan



Gambar III. 1 Peta Kelurahan Prenggan Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta

Sumber : Hasil analisis peneliti 2023

3.1.2 Kondisi Topografi

Pada Kelurahan Prenggan merupakan daerah dengan topografi dataran rendah, dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut sekitar 113 mdpl. Pada Geomorfologi kawasan ini yang mendominasi adalah bentuklahan dataran aluvial serta memiliki dataran banjir. Dataran aluvial tersebut muncul karena adanya proses aluviasi pada kawasan kelurahan tersebut. Geomorfologi Kelurahan Prenggan terutama terdiri dari dataran aluvial dan sebagian kecil dataran banjir. Proses aluviasi membentuk dataran aluvial, yang memiliki topografi yang hampir datar dengan kemiringan sekitar 20 ke arah selatan. Proses yang paling umum terjadi adalah erosi lembar, dengan bahan penyusunnya terdiri dari pasir sedang hingga halus di atasnya dan material kasar di bawahnya. Jenis lahan ini digunakan untuk pertanian dan pemukiman. Lahan ini hampir datar dan lerengnya berteras karena aktivitas sungai di daerah penelitian. Proses erosi dan deposisi yang dominan menyebabkan material penyusunnya memiliki karakteristik yang berbeda. Permukiman adalah penggunaan lahan saat ini. Lereng curam dengan

kemiringan lebih dari 30 derajat membatasi bentuk dataran aluvial dan dataran banjir (Sumber: Kecamatan Kotagede dalam Angka, 2022).

3.2 Faktor Sosial

3.2.1 Kependudukan

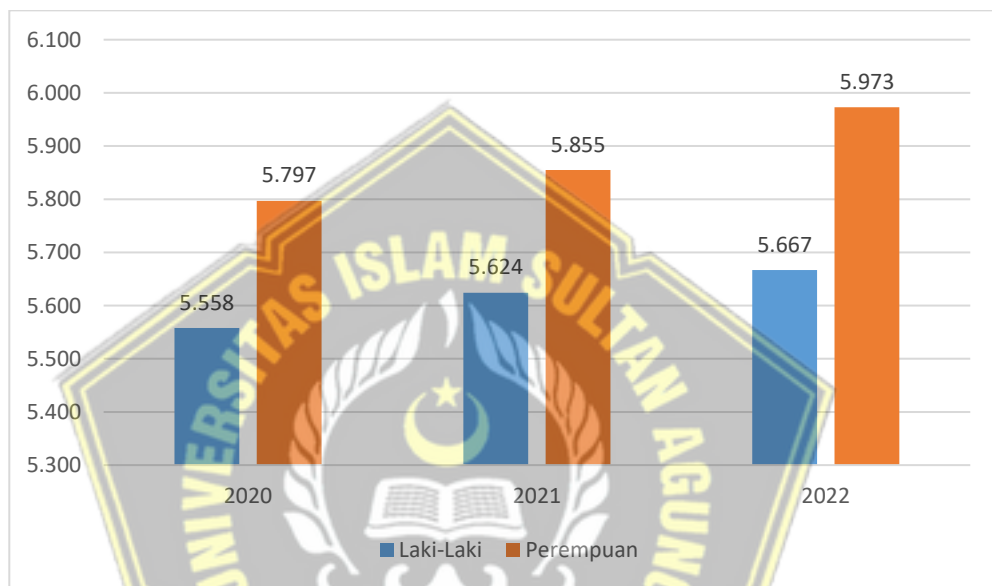
Di Kelurahan Prenggan terdapat tradisi yang biasanya diselenggarakan disalah satu kampung yaitu Kampung Padhang Bulan yang terletak di RW 6 Kelurahan Prenggan. Biasanya tradisi ini berisi Karawitan (Gamelan), Pasar Jajanan Tradisional dan masih banyak lagi. Kelurahan Prenggan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Kotagede. Berdasarkan data monografi pada tahun 2022 Kelurahan Prenggan memiliki 3.834 KK. Dan Kelurahan Prenggan mempunyai jumlah penduduk berdasarkan umur sebagai berikut :



Tabel III. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Prenggan Tahun 2020-2022

No.	Tahun	Penduduk		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1.	2020	5.558	5.797	11.355
2.	2021	5.624	5.855	11.479
3.	2022	5.667	5.973	11.460

Sumber : KDA Kotagede 2022-2022



Gambar III. 2 Diagram Jumlah Penduduk Kelurahan Prenggan

Sumber : KDA Kotagede 2020-2022

Pada diagram diatas bisa dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin khususnya perempuan memiliki jumlah yang banyak dan mendominasi daripada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

3.2.2 Jaringan Sosial Penduduk

Kelurahan Prenggan memiliki 13 RW yang dibagi menjadi 57 RT. Berikut rincian jumlah penduduk berdasarkan RW, yaitu:

Tabel III.2.**Tabel III. 2** Jumlah Penduduk Kelurahan Prenggan Tahun 2022

No.	RW	Penduduk		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1.	1	928	986	1914
2.	2	514	538	1052
3.	3	430	402	832
4	4	540	480	1020
5	5	569	590	1159
6	6	321	320	641
7	7	243	302	545
8	8	578	577	1155
9	9	340	409	749
10	10	284	367	651
11	11	484	491	975
12	12	230	258	488
13	13	206	253	459
Total		5667	5973	11640

Sumber : KDA Kotagede 2022-2022

3.3 Faktor Ekonomi

3.3.1 Keterbatasan Sumber Daya

Masyarakat di Kelurahan Prenggan yang hidup di area sempadan sungai dimana keseharian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sampai dengan mata pencaharian menggantungkan pada sungai tersebut. Kawasan RW 01 merupakan bagian dari Kelurahan Prenggan yang terpisah dari RW lainnya yang berada disisi barat Sungai. Kawasan RW 01 memiliki total 63 rumah tangga dimana mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 55 kepala rumah tangga, sedangkan 8 lainnya bermata pencaharian dibidang lainnya (guru, tenaga kesehatan, dan lain-lain).

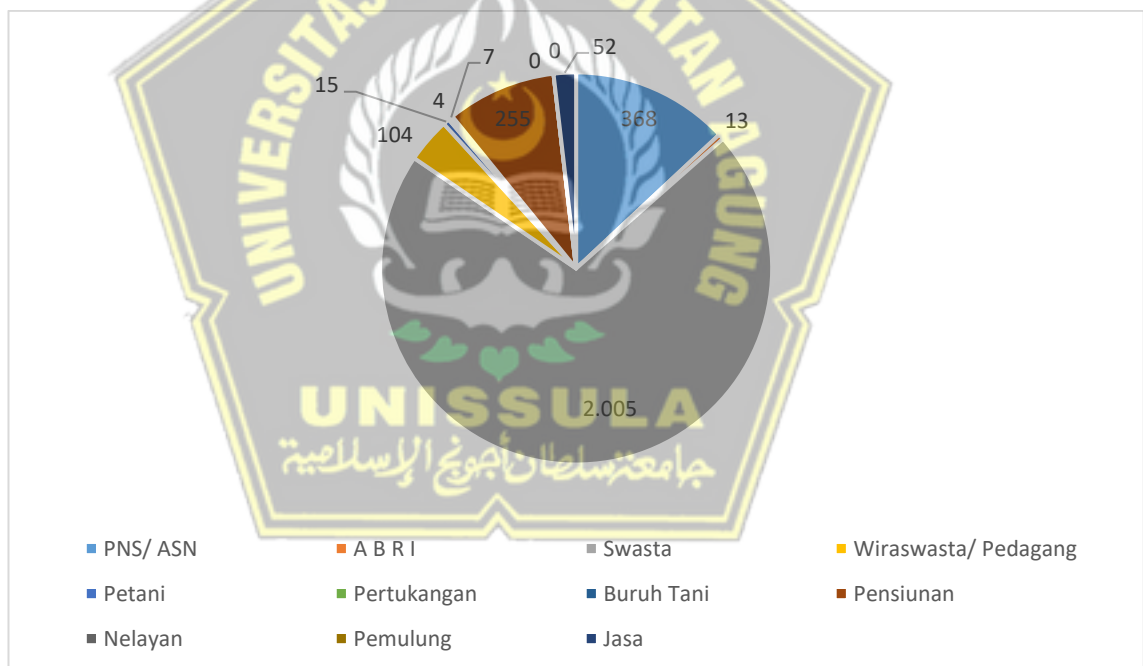
3.3.2 Mata Pencaharian Penduduk

Warga Kelurahan Prenggan memiliki profesi yang beragam. Mata pencaharian yang paling dominan pada masyarakat Kelurahan Prenggan adalah swasta Bisa dilihat dari kawasan Kelurahan Prenggan terdapat banyak sekali PKL (Pedagang Kaki Lima) yang tersebar di kawasan tersebut.

Tabel III. 3 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Prenggan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	PNS/ ASN	368
2.	A B R I	13
3.	Swasta	2.005
4	Wiraswasta/ Pedagang	104
5	Petani	15
6	Pertukangan	4
7	Buruh Tani	7
8	Pensiunan	255
9	Nelayan	0
10	Pemulung	0
11	Jasa	52
	Total	2.823

Sumber : Monografi Kelurahan Prenggan 2022



Gambar III. 3 Diagram Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sumber : Analisis Peneliti, 2023



Gambar III. 4 Sosialisasi Pemerintah Desa kepada PKL Kelurahan Prenggan Tahun 2022

Sumber : kotagedekek.jogjakota.go.id/2022

3.4 Faktor Lingkungan

3.4.1 Kondisi Lingkungan Masyarakat

Kelurahan Prenggan terletak diatas cekungan Yogyakarta, dan juga berada pada graben Yogyakarta. Relief yang kasar dan lereng yang curam akan dibentuk oleh batuan yang kuat dan tahan hancuran, sementara batuan yang lemah cenderung sebaliknya. Sehubungan dengan reistensi batuan terhadap aliaran air tanah, litologi dan struktur geologi sangat memengaruhi kondisi air tanah. Daerah penelitian terletak di lereng kaki Gunungapi Merapi, dan material penyusunnya didominasi oleh endapan material vulkanik, yang terdiri dari batuan, pasir, dan abu vulkanik. Formasi batuan yang menyusun daerah penelitian meliputi Formasi Yogyakarta di atas dan Formasi Sleman di bawah. Kondisi material seperti ini membuat air hujan mudah meresap ke dalam tanah dan mengalir ke dalam tanah sebagai air tanah.

Jenis tanah regosol (Tropopsamment), yang berasal dari bahan induk material piroklastik, memiliki karakteristik belum berkembang (horison A, C), tekstur pasir, granular butir tunggal, lepas-lepas, dan permeable. Jenis tanah ini

tersebar dari ujung utara daerah penelitian ke selatan, dan hanya sedikit jenis tanah lain, terutama di persawahan yang telah berkembang terutama pada horison A (Sumber : Data Kondisi Kecamatan Kotagede 2022).

3.4.2 Kondisi Air Bersih dan Sanitasi

Air bersih meruakan kebutuhan dasar bagi manusia yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Untuk itu sumber air minum menjadi penting dan haruslah berkualitas bersih agar baik untuk kesehatan. Berdasarkan eksisting dilapangan, sumber air bersih yang terdaat di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede bersal dari sungai, sumur dan PDAM. Air bersih tersebut di tampang dalam tandon air dan drum. Hal ini menunjukkan bahwa air bersih digunakan untuk memenuhi kebutuhan berumah tangga seperti minum, mandi, dan cuci.

Mengulas tentang permukiman tidak lepas dari pengelolaan air limbah yang harus dimiliki setiap rumah tangga. Pengelolaan air limbah sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya pencemaraan lingkungan yang dapat menurunkan kualitas lingkungan. Berdasarkan kondisi eksisting di lapangan, mayoritas masyarakatnya sudah memiliki jamban (WC) pribadi, hanya terdapat beberapa rumah saja yang belum memiliki jamban (WC).

3.4.3 Kondisi Persampahan

Apabila sampah tidak dikelola dengan baik, itu menjadi sumber masalah lingkungan. Pengelolaan sampah harus dimulai dari rumah tangga. Konsesi pengelolaan sampah di lokasi penelitian dapat dilihat dari sarana dan prasarana persampahan. Di lokasi penelitian setiap rumah tangga telah memiliki tempat sampah pribadi. Sampah yang dihasilkan dari setiap rumah tangga tidak diolah dengan baik, dan hanya ada 1 sampai 2 kali pengangkutan saja dalam satu minggu. Namun kebanyakan dari masyarakatnya menimbun lalu kemudian melakukan pembakaran secara mandiri.

3.5 Faktor Politik dan Kebijakan

3.5.1 Perencanaan Wilayah Sempadan Sungai

Perencanaan lingkungan, misalnya permukiman, memerlukan pemahaman mendalam tentang sumber daya alam, karakteristik budaya, dan data lainnya yang relevan. Beberapa faktor yang mungkin dipertimbangkan dalam konteks struktur sumber daya alam dan budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Tanah: Ada hubungan dengan sumber daya lain dan kemampuan rekayasa. Kesesuaian suatu tapak untuk bangunan atau jalan dipengaruhi oleh kondisi tanahnya, serta populasi tumbuhan dan hewan di sekitarnya.
- 2) Vegetasi: Tanah, mikro-iklim, hidrologi, dan topografi berhubungan dengan jenis vegetasi. Pola vegetasi adalah sumber daya rekreasi, visual, dan rekreasi.
- 3) Hidrologi: Jenis dan kualitas air pada suatu lokasi adalah sumber daya visual dan rekreasi yang penting. Pola air permukaan dan drainase akan mempengaruhi vegetasi, kehidupan satwa, dan bahkan sistem iklim.
- 4) Iklim: Perubahan pada topografi, orientasi lereng, dan vegetasi situs memengaruhi atau berhubungan dengan perubahan iklim.
- 5) Topografi: Struktur topografi suatu lokasi dan bentuk dasar permukaan tanah merupakan sumber daya visual dan estetika.
- 6) Estetika: Memilih lokasi untuk rekreasi sangat dipengaruhi oleh elemen estetika. Ciri estetika ini dapat disebut sebagai vista, atau penentu spasial utama.
- 7) Ciri sejarah: Beberapa wilayah memiliki tanda-tanda sejarah. Area ini memiliki "tempat" unik yang membedakannya dari tempat lain.
- 8) Tata guna tanah: Tata guna tanah akan memberikan gambaran tentang bagaimana tanah digunakan untuk berbagai tujuan, seperti perumahan, perkantoran, jasa, komersial, rekreasi, bisnis, fasilitas umum, transportasi, dan ruang terbuka.

3.5.2 Pemanfaatan Wilayah Sempadan Sungai

Tempat memiliki arti dan identitas sendiri, dan tempat memiliki makna. Konsep pembangunan permukiman berkelanjutan berarti bahwa pembangunan dapat berlanjut dan tujuan dapat dicapai. Sebagai contoh, konsep pembangunan berkelanjutan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Secara ekonomi sanggup/mampu untuk dapat dilaksanakan
- 2) Secara sosial dapat diterima oleh masyarakat
- 3) Secara ekologi ada perbaikan dan dapat menjadi lebih baik

Area di sekitar sungai Kelurahan Prenggan memiliki potensi untuk berkembang karena fungsinya yang penting sebagai penghubung antara

wilayah dan pusat kota. Permukiman di tepi sungai saat ini berkembang tanpa pengawasan. Intensitas permukiman meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. Mereka membangun rumahnya di tengah sungai karena tidak ada cukup lahan. Hasilnya, sungai menjadi lebih sempit untuk digunakan sebagai jalur transportasi, dan kendaraan air menjadi lebih padat. Dampak lingkungan meliputi pencemaran lingkungan dari sampah yang tersangkut di kolong bangunan dan longsohnya tebing sungai karena gelombang perahu yang lewat, yang menyebabkan sungai menjadi lebih dangkal. Pencemaran sungai merusak lingkungan.

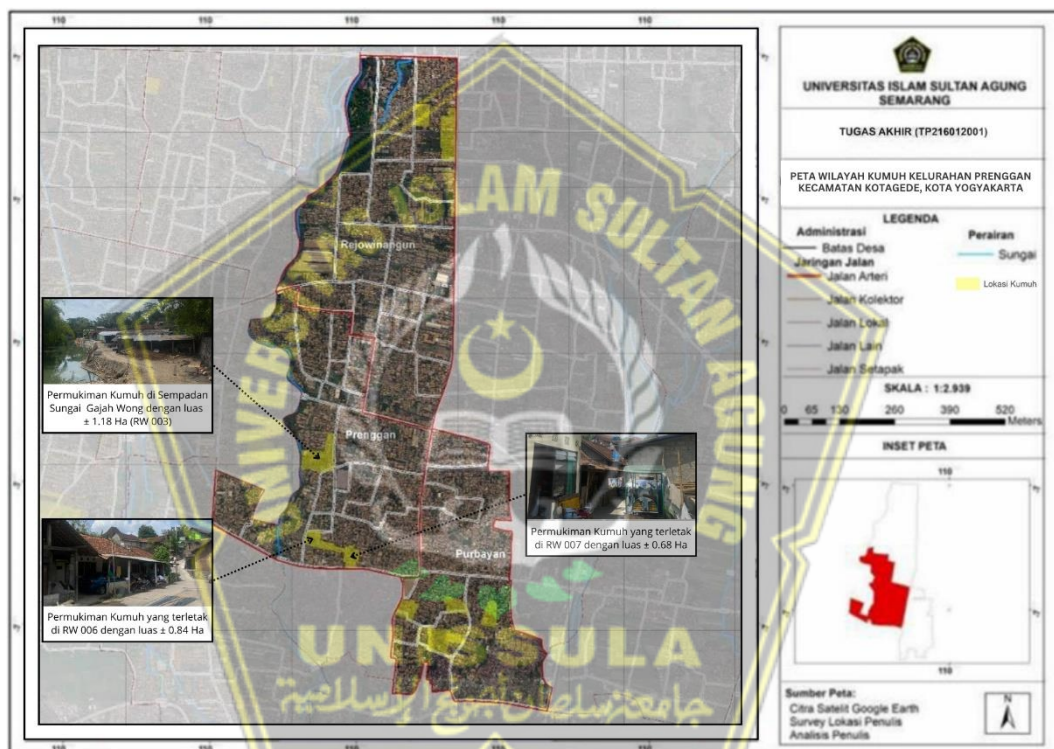
Tabel III. 4 SK Kumuh Kelurahan Prenggan

RW	Luas (Ha)
RW 003	1.18
RW 006	0.84
RW 007	0.68
Total (Ha)	2.70

Sumber : SK Kumuh Walikota Yogyakarta No.158 Tahun 2021 & Survey Primer

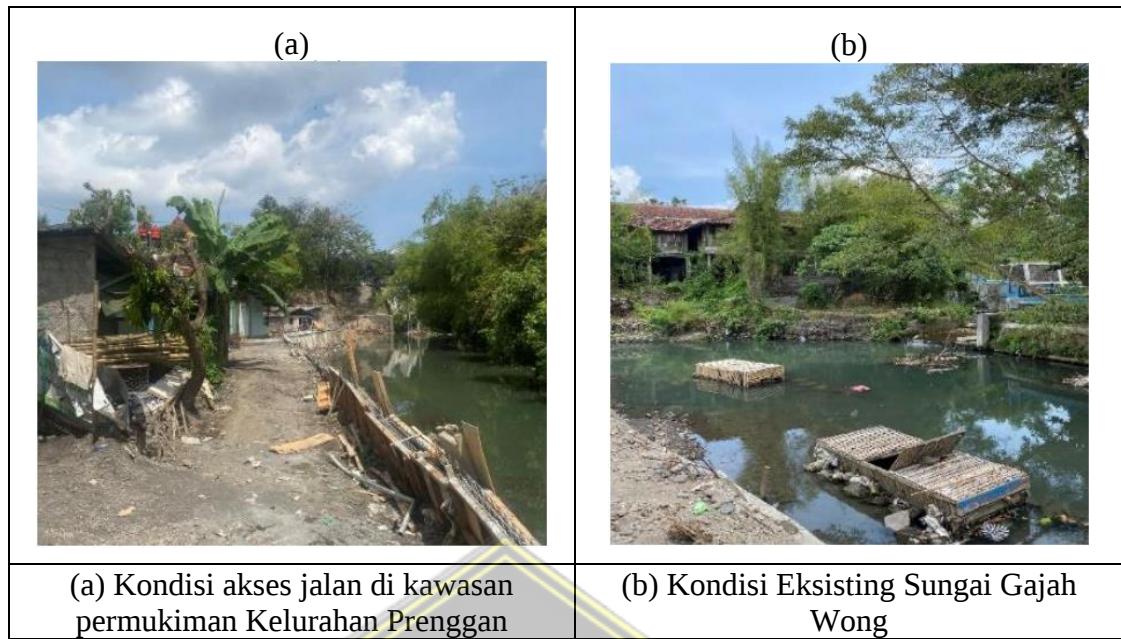
3.6 Kondisi Permukiman Kumuh Kelurahan Prenggan

Jika melihat kondisi eksisting Kelurahan Prenggan merupakan permukiman yang padat penduduk dan memiliki kawasan yang kumuh karena sampah. Terdapat juga beberapa PKL yang berhuni di kawasan ini. Sehingga akibat dari padatnya penduduk yang berhuni adalah banyak sampah bersebaran disekitar kawasan permukiman ini serta beberapa titik Sungai Gajahwong terdapat penumpungan sampah akibat masyarakat yang buang sampah ke sungai. Karena hal tersebut kegiatan masyarakat pun terdampak serta timbulnya bau tidak sedap yang mengganggu masyarakat Kelurahan Prenggan.



Gambar III. 5 Peta Wilayah Kumuh Kelurahan Prenggan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024



Gambar III. 6 Kondisi Eksisting Permukiman Kelurahan Prenggan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2022



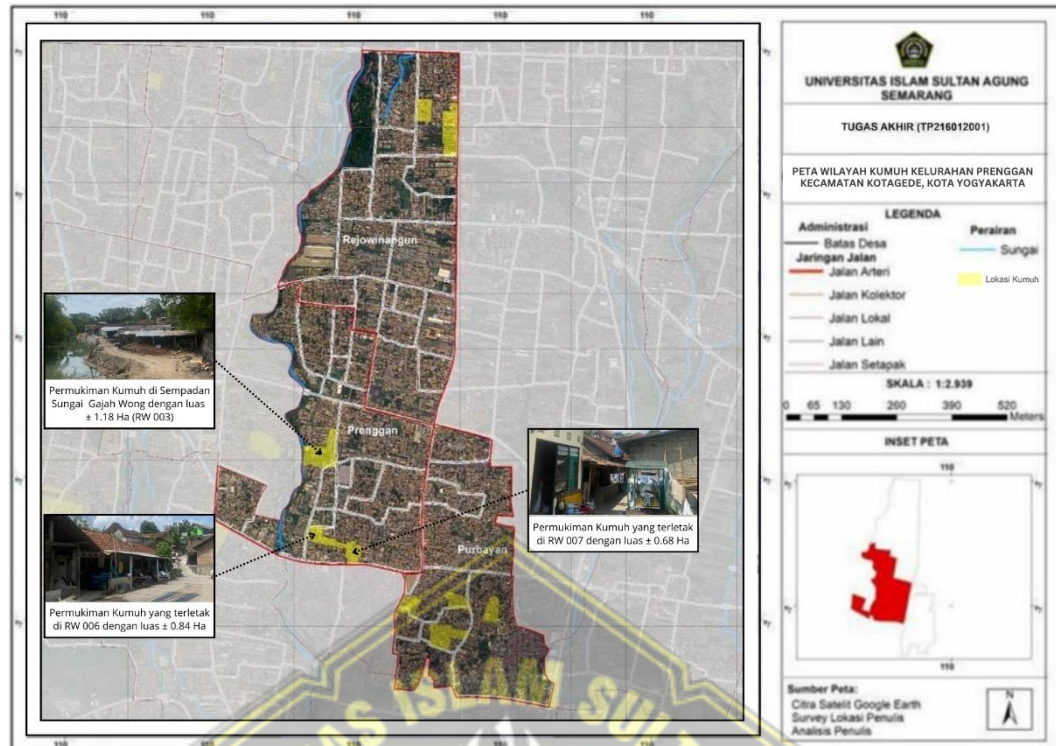
BAB IV
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA PERMUKIMAN
KUMUH DI SEMPADAN SUNGAI KELURAHAN PRENGGAN
KECAMATAN KOTAGEDE KOTA YOGYAKARTA

4.1 Analisis Faktor Fisik

4.1.1 Analisis Kondisi Eksiting Lokasi Kawasan Permukiman Kumuh

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, rumah adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal, tempat tinggal, atau tempat tinggal keluarga. Selama proses pembinaan, bangunan rumah tidak pernah mengalami perubahan fisik. Ini dapat berupa perluasan fisik bangunan atau perubahan tampilan bangunan sesuai dengan nilai estetika dan kemampuan pemilik. Hasil dari wawancara dengan Lurah Prenggan menunjukkan bahwa faktor luas lahan memiliki pengaruh yang rendah. Oleh karena itu, faktor luas lahan tidak mempengaruhi jumlah rumah kumuh.

Sesuai dengan pernyataan dari Aparat Prenggan menyatakan bahwa kondisi rumah warga menunjukkan tingkat kelayakan dan kekumuhan suatu lingkungan permukiman, terlebih lagi pada wilayah sempadan sungai yang berjarak hanya beberapa meter saja dengan bibir sungai. Lokasi dari permukiman masyarakat Kelurahan Prenggan yang terletak di sempadan sungai terbagi ada di beberapa titik, yakni pada RW 03, 06 dan 07. Kawasan tersebut yang terletak pada wilayah pinggir sungai dengan adanya kawasan permukiman yang cukup pada.



Gambar IV. 1 Peta Lokasi Permukiman di Sempadan Sungai

Sumber : Data Peta yang diolah, 2024

Kondisi Eksisting Permukiman Kumuh di Kelurahan Prenggan terbagi menjadi 3 RW yakni : RW 003 dengan Luas Kumuh 1.18 Ha, RW 006 dengan Luas Kumuh 0.84 Ha, dan RW 007 dengan Luas Kumuh 0,68 Ha, jika ditotal yakni terdapat 2.20 Hektar Kawasan Kumuh di Kelurahan Prenggan



Gambar IV. 2 Gambaran Wilayah Permukiman Kelurahan Prenggan

Sumber : Data Peta yang diolah, 2024

4.1.2 Analisis Penataan Wilayah Penduduk

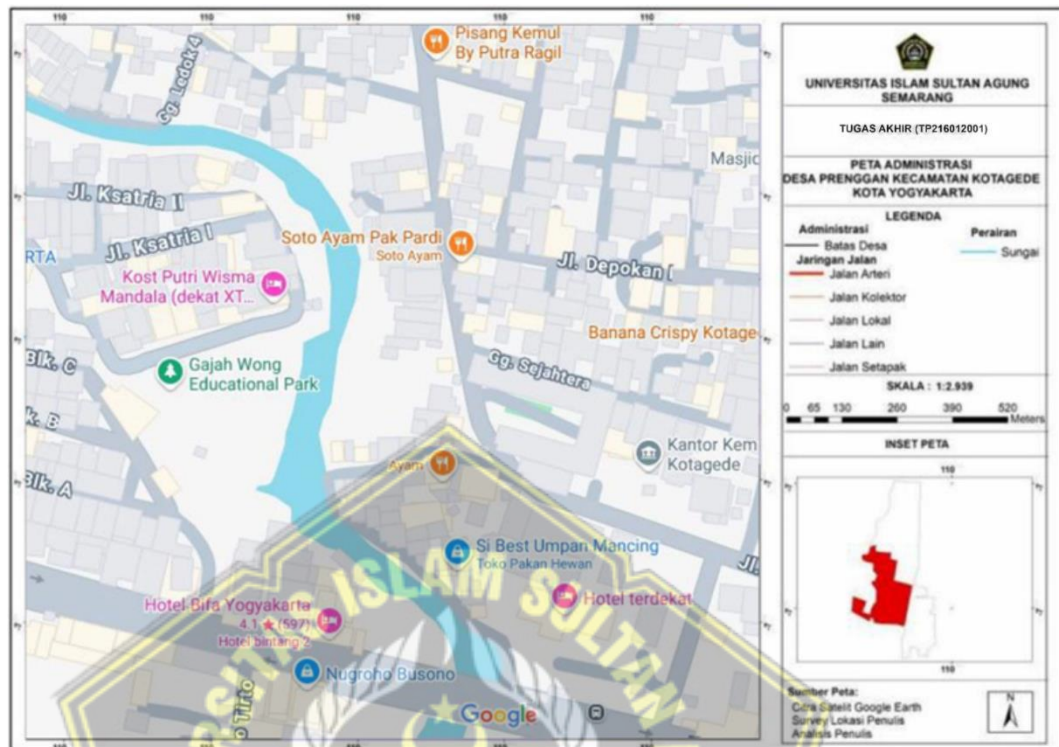
Pernyataan yang didapat dari Aparat Prenggan dapat dianalisis bahwa kondisi permukiman warga terdapat di wilayah sempadan sungai dengan kondisi yang kurang baik dan tidak tertata dengan rapi, karena hal tersebut memunculkan persepsi wilayah permukiman kumuh. Hal yang sama juga dijelaskan dalam pernyataan dari Masyarakat Kelurahan Prenggan di wilayah sempadan sungai yang menyatakan bahwa

“kami menganggap rumah mereka cukup nyaman untuk ditinggali karena masyarakat menganggap bahwa luasan suatu hunian tidak berpengaruh terhadap kekumuhan kawasan tempat tinggal mereka” (M/030724)

Sumber: Hasil Wawancara

Mereka tidak merasa terganggu meskipun banyak orang tinggal di tempat tinggal mereka. Karena masyarakat merasa tempat tinggal mereka bersih, mereka percaya bahwa kekumuhan di wilayah Kelurahan Prenggan ini tidak disebabkan oleh luas lahan. Mereka percaya bahwa ketidaknyamanan

tempat tinggal yang disebabkan oleh faktor sosial saja tidak mempengaruhi kekumuhan wilayah.



Gambar IV. 3 Wilayah Penduduk di Sempadan Sungai

Sumber : Data Peta yang diolah, 2024

Dari pemetaan wilayah penduduk di atas, dapat dilihat bahwa permukiman di pinggir sungai cukup padat dengan banyaknya rumah penduduk. Padahal wilayah tersebut memang berdekatan langsung dengan bibir sungai yang hanya berjarak beberapa meter saja, hingga tidak memiliki ruang untuk pembuatan jalan menuju permukiman tersebut. Hasil wawancara bersama dengan masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan menjelaskan bahwa

“wilayah permukiman ini tidak dilakukannya penataan dengan lebih menyeluruh, dikarenakan hal itu sudah berjalan dengan sendirinya sesuai kedatangan warga yang bertempat tinggal di wilayah ini” (M/030724)

Sumber: Hasil Wawancara

Selain itu masyarakat di wilayah ini juga banyak yang pendatang dari wilayah luar kota sebagai penduduk setempat untuk berdagang atau berjualan, karena itu banyak yang tidak memiliki tempat tinggal dan lebih memilih menyewa rumah atau kost-kostan setempat.

Perubahan fungsi bangunan adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan lingkungan suatu permukiman menjadi kumuh. Perubahan fungsi bangunan akan berdampak pada perubahan bentuk dan tampilan bangunan, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Salah satu penyebab rendahnya kualitas lingkungan adalah kondisi perubahan bentuk dan tampilan bangunan ini, jika dilakukan tanpa mengindahkan aturan dan estetika tata bangunan yang baik. Akibatnya, lingkungan kumuh dianggap sebagai hasilnya. Apalagi jika penambahan bangunan untuk tempat usaha tersebut mengganggu fungsi ruang publik karena bangunan tersebut memanfaatkan ruang publik.

4.2 Analisis Faktor Sosial

4.2.1 Analisis Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan bangunan pada sebuah kawasan permukiman sangat ditentukan oleh banyaknya rumah dan jarak antar masing-masing rumah tersebut. Tingkat kepadatan itu akan berpengaruh terhadap bentuk dan ukuran permukiman yang akan mempengaruhi bagaimana penataan permukiman tersebut yang memperhatikan keserasian, fungsional, estetis, serta ekologis dalam pemanfaatan ruang lahan. Sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan dan tidak teratur mencerminkan lingkungan yang tidak sehat dan baik masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

Dengan kepadatan penduduk 28.448 orang per km², wilayah Kelurahan Prenggan termasuk dalam kategori wilayah padat. tingginya kepadatan penduduk adalah salah satu alasan mengapa wilayah ini dianggap kumuh. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa kepadatan penduduk bukan faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi kumuh. Faktor ini mempunyai pengaruh yang rendah terhadap kekumuhan di Kelurahan Prenggan. Jadi menurut hasil wawancara bersama masyarakat

“kekumuhan tidak disebabkan oleh jumlah penduduk yang tinggal di wilayah Kelurahan Prenggan ini” (M/030724)

Sumber: Hasil Wawancara

Seperti yang disebutkan sebelumnya, banyak pendatang yang hanya menetap sementara di kawasan permukiman Kelurahan Prenggan ini. Masyarakat percaya bahwa pendatang ini tidak termasuk dalam populasi yang

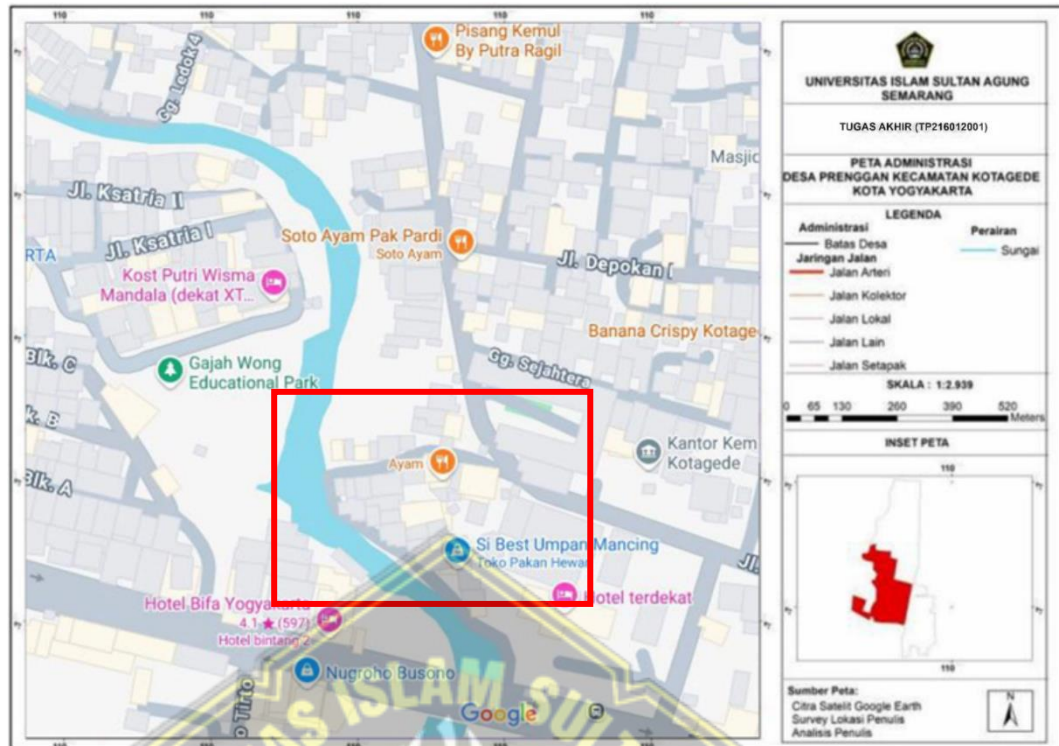
dimaksud. Lokasi dari permukiman masyarakat Kelurahan Prenggan yang terletak di sempadan sungai terbagi ada di beberapa titik, yakni pada RW 03, 06 dan 07, seperti yang telah dijelaskan dalam peta sebaran permukiman di wilayah sempadan sungai. Jumlah dari penduduk di wilayah sempadan sungai adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 1 Demografi Kawasan RW 03, 06 dan 067 Kelurahan Prenggan

No .	R W	Luas (Ha)	Jumlah Rumah Tangga	Penduduk		Jumlah (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Ha)
				Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
1.	03	2,13	38	430	402	832	87
2.	06	1,52	32	569	590	1159	102
3.	07	2,04	42	321	320	641	111

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Dilihat dari data di atas, menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di wilayah sempadan sungai ada di RW 03, 05 dan 06 dengan total jumlah 2.632 jiwa. Tetapi tidak keseluruhan masyarakat tinggal di sempadan sungai keseluruhan, hanya kemungkinan setengah dari total keseluruhan. Kondisi kepadatan penduduk wilayah Kelurahan Prenggan khususnya di RW 03, 05 dan 06 cukup padat, terlebih lagi wilayah tersebut terletak di dekat dengan sungai. Hal tersebut yang menyebabkan kondisi permukiman padat memungkinkan timbulnya kondisi kekumuhan karena aspek kepadatan yang tinggi.



Gambar IV. 4 Tingkat Kepadatan Penduduk di Sempadan Sungai

Sumber : Data Peta yang diolah, 2024

Dari pemetaan di atas, dapat dilihat bahwa wilayah yang ditunjukkan memuat banyaknya permukiman penduduk terutama di wilayah sempadan sungai. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa kepadatan penduduk di pinggir sungai sangat padat hingga membuat berbagai kondisi permukiman kumuh yang tersebar disepanjang sungai, khususnya di wilayah Kelurahan Prenggan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Prenggan terkait kondisi sosial bahwa

“jumlah penduduk yang meningkat tidak berdampak pada kenyamanan tempat tinggal mereka karena masyarakat tetap berpegang pada falsafah Jawa "mangan ora mangan asal kumpul", yang berarti bahwa jangan makan sebelum dapat berkumpul dengan keluarga” (M/030724)

Sumber: Hasil Wawancara

Meskipun demikian, pendatang ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas lingkungan di kawasan permukiman Kelurahan Prenggan ini. Sampai saat ini, komunitas tepian sungai belum menyadari bahwa mereka tinggal di tempat yang mereka sebut sebagai tempat tinggal seadanya.

Arsitektur membuat ruang yang dapat digunakan untuk beraktivitas dan hidup. Ruang tersebut secara tidak langsung akan dikarakterisasi oleh laun manusia.

4.2.2 Analisis Migrasi Penduduk

Migrasi penduduk merupakan sebuah perpindahan masyarakat dari satu tempat ke tempat lain, baik dalam satu wilayah ataupun antar daerah yang jauh. Perpindahan ini dilakukan karena beberapa tujuan seperti pencariin pekerjaan, pendidikan atau kehidupan yang lebih baik. Wilayah Kelurahan Prenggan, khususnya pada wilayah yang dekat dengan sungai banyak dihuni oleh masyarakat pendatang, hal tersebut memungkinkan pendatang yang menempati rumah dengan kontrak ataupun kost. Hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat sekitar menyatakan bahwa “banyak warga di wilayah ini yang memang seorang pendatang dari luar kota, ada yang sendiri ataupun berkeluarga. Sebagian besar pendatang tersebut menempati rumah kontrakan di sekitar sini dan kebanyakan mereka berprofesi sebagai pedagang”.

Tabel IV. 2 Penduduk Pendatang di RW 03, 06 & 07

No.	RW	Tahun			Jumlah (Jiwa)
		2020	2021	2022	
1.	03	4	6	11	21
2.	06	6	9	9	24
3.	07	2	6	10	18
	Total	12	21	30	63
	Persentase	19,05	33,33	47,62	100%

Sumber : Analisis Penyusun, 2024

Hasil wawancara dan observasi penelitian terkait dengan penduduk migrasi atau pendatang tersebut di wilayah Kelurahan Prenggan, khususnya di RW 03, 06 dan 07 dari tahun 2020 hingga 2022 terdapat sebanyak 63 jiwa. Jumlah tersebut telah mencakup pendatang sendiri maupun berkeluarga yang kebanyakan menempati rumah kontrakan di wilayah dekat dengan sungai Kelurahan Prenggan. Hal tersebut memungkinkan pertambahan kepadatan penduduk yang mengakibatkan adanya peningkatan kekumuhan suatu wilayah permukiman dan aspek tersebut yang mengakibatkan timbulnya perukuman kumuh di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan, khususnya di RW 03, 06 dan 07.

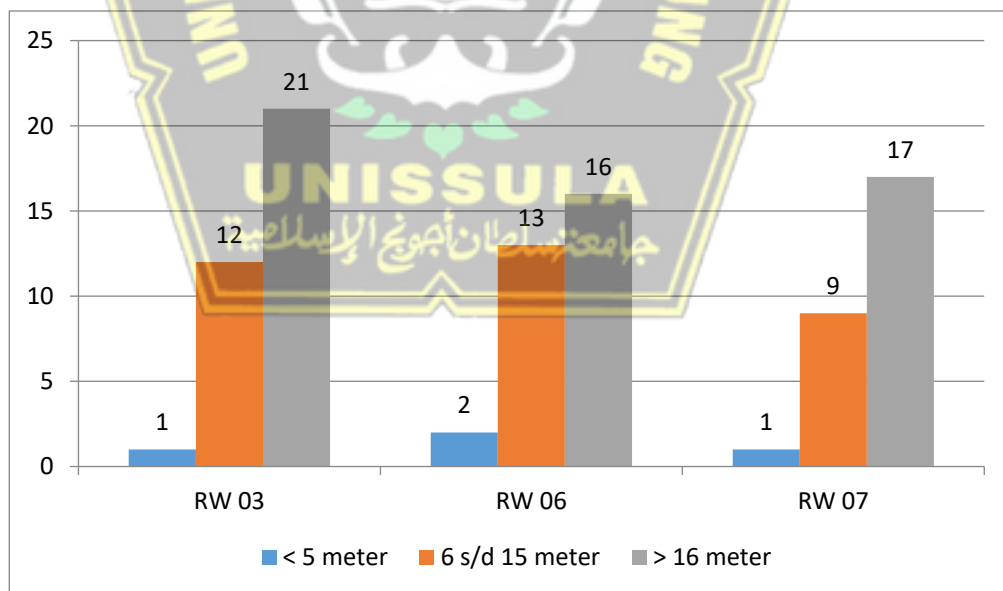
4.2.3 Analisis Bangunan Rumah Masyarakat

Menurut masyarakat, jika sebuah rumah disewa, kebanyakan penghuninya tidak peduli dengan kondisi rumahnya, sehingga mereka tidak peduli jika terjadi kerusakan karena merasa itu bukan tanggung jawabnya. Hunian tersebut pasti semakin rusak karena tidak dipelihara. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Kelurahan Prenggan menjelaskan bahwa

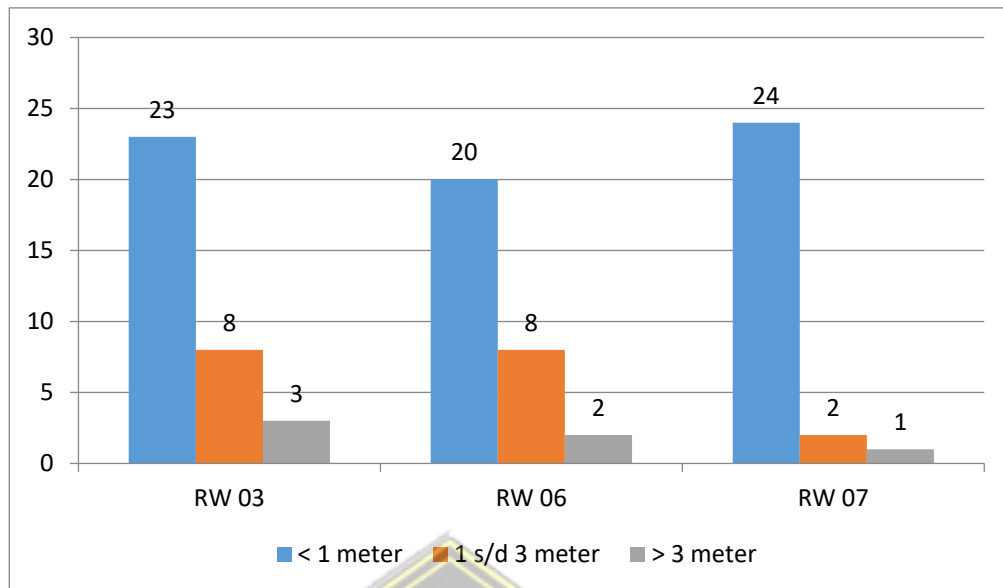
“Di Kelurahan Prenggan ada banyak pendatang, terutama para pedagang yang tinggal sementara karena memiliki bisnis di pusat perbelanjaan dan pasar yang tidak jauh dari Kelurahan Prenggan” (TY/010724)

Sumber: Hasil Wawancara

Banyak barang diletakkan di halaman atau di tepi jalan di daerah Kelurahan Prenggan karena para pedagang kadang-kadang membawa sebagian barang dagangan mereka ke rumah mereka. Kondisi orientasi bangunan menunjukkan bagaimana arah hadap bangunan rumah yang berada di tepian atau bantaran sungai khususnya pada bangunan yang berdampingan langsung dengan badan sungai. Kondisi orientasi bangunan ini berperan penting dalam meningkatkan estetika kawasan dikarenakan aktivitas di perairan sungai.



Gambar IV. 5 Bagan Jarak Rumah dengan Sungai



Gambar IV. 6 Bagan Jarak Antar Bangunan Rumah

Letak rumah masyarakat di wilayah RW 03, 06 dan 07 Kelurahan Prenggan, rata-rata telah cukup jauh dari bibir sungai tetapi masih ada rumah penduduk yang berjarak kurang dari 5 meter dari bibir sungai. Kondisi tersebut memungkinkan wilayah pinggir sungai yang berdekatan langsung dengan wilayah permukiman dan menyebabkan kekumuhan. Sebaliknya kondisi antar bangunan rumah di wilayah RW 03, 06 dan 07 Kelurahan Prenggan banyak yang hanya berjarak kurang dari 1 meter atau berdempetan. Kondisi tersebut yang mengakibatkan kekumuhan pada wilayah permukiman.

Karena status bangunan hunian berkaitan dengan bagaimana penghuni memperlakukan bangunan huniannya, jika statusnya adalah milik pribadi, pemilik biasanya akan peduli akan lingkungan huniannya; sebaliknya, jika statusnya hanya sebagai pendatang yang menyewa rumah, penghuni biasanya tidak peduli akan lingkungan huniannya. Hasil analisis terhadap status kepemilikan hunian diperoleh hasil bahwa faktor ini mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap terbentuknya kawasan kumuh di wilayah sempadan sungai wilayah Kelurahan Prenggan.



Gambar IV. 7 Kondisi Bangunan Rumah di Sempadan Sungai

Sumber : Hasil Observasi Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dianalisis bahwa “*kawasan kumuh di sekitar sempadan sungai Kelurahan Prenggan tidak dipengaruhi oleh jumlah penduduk*” (M/030724)

Sumber: Hasil Wawancara

Di kawasan studi, sebagian besar rumah memiliki luas kurang dari 36 meter persegi dan dihuni oleh 5 orang. Ini dianggap tidak ideal dari standar minimal yang ditetapkan oleh Dirjen Cipta Karya karena dapat diasumsikan bahwa 2-3 orang dapat tinggal di satu kamar tidur, dan tentu saja, dengan luas yang terbatas ini, kebutuhan ruang tidak terpenuhi dan tidak dapat diorganisasikan dengan baik. Dalam kasus seperti ini, jumlah orang yang tinggal di suatu rumah dapat berkontribusi pada tingkat kekumuhan suatu wilayah.

Pemilik rumah sering mengembangkan bangunan mereka untuk menampung lebih banyak orang. Mereka sering melakukan ini tanpa memperhatikan peraturan yang berlaku seperti rooi jalan dan KDB, atau KLB yang diperbolehkan. Keadaan seperti ini akan memberi kesan kumuh karena area berkembang tanpa perencanaan jika terjadi pada 35% area. Namun, masyarakat menganggap rumah sudah cukup asalkan dapat berteduh dan beristirahat, terutama bagi mereka yang membuka home industri kerupuk.

Semakin banyak penghuni rumah, baik saudara maupun orang lain, akan menguntungkan mereka karena tenaganya diperlukan untuk membantu usaha mereka.

4.3 Analisis Faktor Ekonomi

4.3.1 Analisis Kualitas Pekerjaan Penduduk

Menurut Krisandriyana (2017), faktor ekonomi adalah penyebab utama permukiman kumuh. Karena masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) tidak memiliki kemampuan untuk membangun bangunan hunian yang layak, mereka cenderung membangun rumah di lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya, menyebabkan permukiman kumuh. Hasil wawancara bersama dengan Kepala Kelurahan Prenggan menjelaskan bahwa

“faktor utama penyebab permukiman di wilayah sempadan sungai di Kelurahan Prenggan adalah faktor ekonomi” (TY/010724)

Sumber: Hasil Wawancara

Terbatasnya akses ke permukiman yang sehat dan layak, kualitas lingkungan permukiman yang buruk, dan kurangnya perlindungan untuk memperoleh rumah yang sehat dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi.

Tabel IV. 3 Pekerjaan Masyarakat Permukiman Sempadan Sungai

No.	RW	Pekerjaan			Jumlah (Jiwa)
		Pedagang/ Wirausaha	Jasa (Bengkel)	Pekerja Swasta	
1.	03	21	12	54	87
2.	06	25	8	43	76
3.	07	18	16	21	55
	Total	64	36	118	218
	Persentase	29,4	16,5	54,1	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Dari data di atas, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan memiliki pekerjaan swasta serta pedagang. Penduduk di daerah sempadan sungai Kelurahan Prenggan lebih banyak bekerja sebagai pekerja kasar, kelompok warga yang memiliki pekerjaan yang tidak menentu dan jam kerja yang tidak stabil. Pengepul barang

bekas, yang mengumpulkan barang bekas, memiliki tempat penyimpanan, biasanya di depan rumah. Karyawan swasta adalah kelompok orang yang tinggal di sempadan sungai Kelurahan Prenggan dan bekerja di luar rumah, yang berarti mereka pindah ke tempat lain dengan waktu yang cukup teratur. Kelompok karyawan swasta terdiri dari salespeople, driver, pekerja pabrik, dan petugas kebersihan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan pedagang kaki lima Kelurahan Prenggan menjelaskan bahwa

“pekerjaan masyarakat sempadan sungai Kelurahan Prenggan lainnya seperti wiraswasta, yang merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh warga yang memiliki usaha kecil sendiri. Mayoritas kelompok profesi ini memiliki keterampilan khusus yang mereka pelajari sendiri, seperti bekerja di bengkel motor dan mobil, di toko furnitur, dan membuat sepatu” (A/020724)

Sumber: Hasil Wawancara

Tinjauan khusus yang dilakukan oleh kelompok profesi ini adalah kebutuhan akan ruang khusus untuk transaksi jual-beli jasa yang ditawarkan. Selain itu, banyak masyarakat yang bekerja sebagai pedagang bekerja dengan berjualan kelontong, menjual nasi, dan membuka warung kopi. Pekerjaan para pedagang ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, kebiasaan, dan kultur setempat, serta dengan fakta bahwa jarak pasar untuk pemenuhan kebutuhan relatif jauh dari permukiman tepi sungai.

4.3.2 Analisis Pendapatan dan Biaya Hidup

Hasil wawancara dan observasi lainnya bersama dengan masyarakat Kelurahan Prenggan menjelaskan bahwa

“karakteristik penghasilan penghuni, ditemukan bahwa komponen ini sangat berpengaruh terhadap munculnya kondisi kumuh di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan” (M/030724)

Sumber: Hasil Wawancara

Secara ekonomis, sangat tidak mungkin bagi komunitas penghuni untuk memperbaiki lingkungan huniannya dalam kondisi ekonomi yang relatif rendah. Masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan dengan

mayoritas memiliki pekerjaan swasta dan pedagang memiliki rata-rata penghasilan, yaitu:



Tabel IV.4.

Tabel IV. 4 Rata-Rata Penghasilan Masyarakat Permukiman Sempadan Sungai

No.	RW	Penghasilan			Jumlah (Jiwa)
		< 1 jt	1 – 3 jt	> 3 jt	
1.	03	12	45	21	78
2.	06	11	37	18	66
3.	07	14	35	25	74
	Total	37	117	64	218
	Persentase	17,0	53,7	29,4	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Dilihat dari data di atas, menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan didominasi oleh masyarakat dengan penghasilan 1-3 juta perbulan. Jumlah tersebut untuk kebutuhan rumah tinggal kecil mungkin masih mencukupi, tetapi jika memiliki jumlah keluarga yang banyak akan sulit untuk mencukupi kebutuhan. Penghuni memberi prioritas utama kepada kebutuhan kelangsungan hidup mereka, seperti sandang dan pangan. Dari perspektif "gaya hidup" yang dianggap sederhana dan berada di bawah garis kemiskinan, tinggal di lingkungan yang kurang terawat dan kumuh sudah memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi penghuni untuk tinggal di lingkungan semacam itu selama mereka dapat tinggal dan menempati hunian yang terlindung dari bahaya alam seperti hujan dan panas matahari.

4.4 Analisis Faktor Lingkungan

4.4.1 Analisis Air Bersih dan Sanitasi

Hasil wawancara bersama dengan masyarakat menjelaskan bahwa :

“ketersediaan air minum atau air bersih di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan bersumber dari PDAM, sumur bor, sumur terlindungi dan air sungai untuk keperluan sehari-hari. Setiap RW/ RW Kelurahan Prenggan telah banyak yang memiliki saluran alir PDAM, selain itu juga terdapat yang menggunakan air tanah dengan sumur. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia membutuhkan air bersih, baik untuk mencuci, mandi dan minum”. (M/030724)

Sumber: Hasil Wawancara

Keseluruhan masyarakat menggunakan air bersih untuk memenuhi semua kebutuhannya sehari-hari seperti mencuci, mandi dan kakus. Dimana air bersih merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Permukiman di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan terbagi pada RW 03, 06 dan 07 yang dibagi per rumah tangga, dengan data sumber air sebagai berikut:

Tabel IV. 5 Sumber Air Bersih Permukiman Sempadan Sungai

No.	RW	Sumber Air Bersih			Jumlah (Rumah Tanggal)
		Sumur	PDAM dan Sumur	PDAM dan Sungai	
1.	03	3	32	0	35
2.	06	2	21	2	25
3.	07	5	43	4	52
	Total	10	96	6	112
	Persentase	8,9	85,7	5,4	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Dilihat dari data di atas, menunjukkan bahwa permukiman masyarakat di wilayah sempadan sungai yang terletak di RW 03, 06 dan 07 memiliki sumber pengairan air bersih dari beberapa pilihan seperti sumur, PDAM 7 sumur serta PDAM & sungai. Mayoritas masyarakat di wilayah sempadan sungai memiliki sumber air bersih dari PDAM dan sumur yang dapat diketahui dengan kedua sumber air masyarakat dapat memilih adanya kualitas sumber air bersih. Air bersih merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam hal ini masyarakat pasti menyediakan tempat untuk menampung atau wadah untuk menyimpan air bersih tersebut.

Tabel IV. 6 Media Penyimpanan Air Bersih Masyarakat Sempadan Sungai

No.	RW	Media Penyimpanan Air		Jumlah
		Tandon	Drum	
1.	03	19	18	37
2.	06	18	23	41
3.	07	16	18	34
	Total	53	59	112
	Persentase	47,3	52,7	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Dilihat dari data di atas, menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan memiliki tempat penyimpanan air bersih seperti tandon dan drum yang diletakkan disekitar rumah seperti halaman atau di atas rumah. Kondisi tersebut karena banyaknya kebutuhan air bersih masyarakat, maka lebih baik menyimpan air bersih pada wadah yang layak dan mudah untuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

Kebutuhan air minum masyarakat yang berada di sebelah timur sungai asam rata-rata menggunakan air sumur bor dan untuk masyarakat yang berada di sebelah barat sungai asam-asam menggunakan sumur yang terlindungi. Pemenuhan kebutuhan konsumsi air minum masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan menggunakan sumber air minum dari beberapa sumber yaitu air kemasan, air sumur/sungai dan PDAM. Namun untuk konsumsi air minum masyarakat lebih banyak menggunakan air minum dari air kemasan dan sumur/sungai, sedangkan sumber air dari PDAM dan sumur/sungai.

Tabel IV. 7 Konsumsi Air Minum Masyarakat Sempadan Sungai

No.	RW	Sumber Air Bersih			Jumlah
		Sumur/ Sungai	PDAM dan Sumur	Air Kemasan	
1.	03	0	8	24	32
2.	06	1	8	31	40
3.	07	2	9	29	40
	Total	3	25	84	112
	Persentase	2,7	22,3	75,0	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Dilihat dari data di atas, menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan lebih banyak yang lebih mengandalkan air kemasan untuk kebutuhan minim sehari-hari, tetapi juga masih ada masyarakat yang mengandalkan air sumur, PDAM bahkan air sungai. Kualitas air bersih sangat penting untuk kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sebagai tindakan pencegahan terhadap penyakit yang disebabkan oleh konsumsi air yang tidak sesuai standar, masyarakat dan pemerintah harus memastikan air yang dikonsumsi memenuhi standar kualitas yang ketat. Oleh karena itu,

penting bagi pemerintah Kelurahan Prenggan, lembaga terkait, dan masyarakat di kawasan ini untuk bekerja sama dalam menjaga kualitas air bersih sebagai upaya terhadap pemenuhan kebutuhan air bersih. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Lurah Prenggan menjelaskan bahwa

“air bersih pada kondisi eksisting saat ini cenderung kotor, berbau dan berasa. Sehingga diperlukan penanganan dan inovasi yang khusus untuk menjadikan air yang layak minum dan layak pakai” (TY/010724)

Sumber: Hasil Wawancara

Air bersih merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam hal ini masyarakat pasti menyediakan tempat untuk menampung atau wadah untuk menyimpan air bersih tersebut.

Setiap rumah tangga wajib memiliki fasilitas sanitasi dan tempat buang air besar. Hal ini diperlukan untuk mengurangi resiko pencemaran lingkungan menjaga kesehatan masyarakat yang ada di Kawasan sempadan sungai Kelurahan Prenggan. Dari analisis masyarakat di sekitar sempadan sungai sudah memiliki WC pribadi sebanyak 62%. Namun masih ada masyarakat yang buang air besar di jamban atau bilik-bilik yang ada diatas sungai sebanyak 38%.

Tabel IV. 8 Data Kepemilikan Jamban/ WC Masyarakat Sempadan Sungai

No.	RW	Kepemilikan Jamban/ WC		Jumlah
		Ada	Tidak Ada	
1.	03	39	5	44
2.	06	26	4	30
3.	07	36	2	38
	Total	101	11	112
	Persentase	90,2	9,8	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Dilihat dari data di atas, menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan rata-rata telah memiliki jamban/ WC secara pribadi, tetapi juga masih adanya masyarakat yang tidak memiliki jamban/ WC pribadi. Adapun jarak jamban harus berada jauh dari sumur untuk mencegah resiko tercemarnya air oleh limbung yang dihasilkan oleh

masyarakat. Berikut analisis jarak jamban dengan sumur yang ada di permukiman sempadan sungai, yaitu:



Tabel IV. 9 Jarak Jamban/ WC dengan Sumur Masyarakat Sempadan Sungai

No.	RW	Jarak Jamban/ WC dengan Sumur		Jumlah
		< 10 m	> 10 m	
1.	03	36	2	38
2.	06	26	3	29
3.	07	41	4	45
	Total	103	9	112
	Persentase	92,0	8,0	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Dilihat dari data di atas, menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang memiliki jamban/ WC yang berjarak > 10m dari sumur, hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya kemungkinan kebocoran tempat pengolahan limbah yang mencemari sumber air bersih masyarakat. Dari hasil analisis sebagian besar masyarakat membuang limbah tinja pada septictank/IPAL, akan tetapi masyarakat mengenal IPAL sebagai saluran yang mengarah ke sungai. Sementara itu, tempat pembuangan limbah cair rumah tangga dibuang menuju 3 tempat, sungai, drainase serta pekarangan rumah. Kualitas air limbah di permukiman sekitar sungai seringkali sangat buruk dan menjadi salah satu masalah kesehatan dan lingkungan yang serius. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas air limbah di permukiman sekitar sungai antara lain:

- 1) Kurangnya Infrastruktur Sanitasi: Permukiman sekitar sungai seringkali tidak memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang memadai seperti toilet, septictank, atau sistem pengelolaan air limbah. Ini mengakibatkan pembuangan limbah langsung ke saluran air atau sungai terdekat.
- 2) Kontaminasi Mikroba: Air limbah di permukiman sekitar sungai biasanya mengandung kadar tinggi bakteri patogen seperti E. coli, Salmonella, dan virus. Ini disebabkan oleh pembuangan tinja manusia yang tidak dikelola dengan baik.
- 3) Bahan Kimia Berbahaya: Sering ditemukan kontaminasi dari bahan kimia seperti deterjen, pestisida, dan logam berat yang berasal dari kegiatan domestik dan industri kecil di daerah kumuh.

- 4) Limbah Padat: Penumpukan sampah padat di permukiman kumuh seringkali menghalangi saluran air dan menyebabkan genangan yang berkontribusi terhadap pencemaran air limbah.
- 5) Pengelolaan yang Tidak Memadai: Tanpa sistem pengelolaan limbah yang baik, air limbah yang tercemar dapat mencemari sumber air bersih yang digunakan oleh penduduk setempat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi baik buruknya kualitas lingkungan adalah terkait dengan pengetahuan atau partisipasi masyarakat terhadap lingkungannya yang terbagi menjadi 3 yaitu pengetahuan masyarakat terkait kualitas air bersih, kualitas persampahan dan kualitas air limbah. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan air limbah menjadi buruk dikarenakan masyarakat di kawasan sempadan sungai Kelurahan Prenggan masih banyak melakukan pembuangan limbah langsung ke sungai, dimana hal ini menyebabkan sungai menjadi kotor dan tercemar. Perlunya edukasi serta keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pengelolaan air limbah sebagai tindakan preventif dalam menciptakan lingkungan perumahan yang sehat dan nyaman sehingga terjadi peningkatan terhadap kualitas hidup masyarakat.

Dalam pengetahuan masyarakat, satu lingkungan sosial atau satu lingkungan masyarakat masih banyak yang belum mendapatkan edukasi terkait keikutsertaan masyarakat dalam menjaga kondisi atau kualitas lingkungan hidupnya. Masyarakat di kawasan ini masih menggunakan perilaku atau kebiasaan dan pengetahuan yang mereka dapat hanya dari orang-orang tua terdahulu. Dan hanya sebatas pengetahuan dasar secara turun-temurun tentang bagaimana cara untuk menjaga lingkungan seperti tidak boleh membuang sampah kesungai, tanpa tahu dampak besar yang dihasilkan dari ketidaktahuan masyarakat.

4.4.2 Analisis Kondisi Persampahan

Sungai sudah menjadi bagian yang penting dari kehidupan manusia dimana sejak zaman dahulu air sungai banyak dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai macam keperluan. Terkhusus pada kawasan permukiman tepi sungai, yang kehidupannya berkembang dan bergantung terhadap keberadaan

sungai di sekitarnya. Namun kini, akibat perubahan pola perilaku masyarakat yang kurang menjaga kelestarian lingkungan, sungai justru menjadi tercemar khususnya oleh limbah domestik yang mengakibatkan kualitas air sungai semakin memburuk kian harinya. Berbagai dampak pencemaran terhadap air sungai dapat mengganggu keseimbangan ekosistem yang juga akan berdampak terhadap kehidupan manusianya.

Serangkaian observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mengkroscek kondisi tepian atau bantaran sungai di sekitar unit rumah penduduk terhadap keberadaan sampah. Sampah merupakan salah satu hal yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Persampahan merupakan isu penting yang selalu menjadi permasalahan yang harus dihadapi setiap saat. Secara kualitas, masyarakat telah memiliki media penampungan sampah masingmasing (per rumah). Akan tetapi, metode pengelolaan dan pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat masih bersifat tradisional dikarenakan sampah yang dihasilkan merupakan sampah rumah tangga dan dominan dibakar, dan tidak ada sampah yang dikelola dengan cara dipisahkan antara sampah organik dengan sampah anorganik sebagai tahap awal dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan terhadap lingkungan.

Tabel IV. 10 Masyarakat Sempadan Sungai Yang Memiliki Tempat Sampah

No.	RW	Masyarakat Yg Memiliki Tempat Sampah
		Jumlah
1.	03	38
2.	06	29
3.	07	45
	Total	112
	Persentase	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Dilihat dari data di atas, menunjukan bahwa keseluruhan masyarakat yang berada di wilayah sempadan sungai keseluruhan telah memiliki tempat sampah di setiap rumah. Hal tersebut menjadikan sebuah keharusan untuk setiap rumah tangga memiliki tempat sampah yang berbeda setiap rumah. Menurut hasil wawancara bersama masyarakat yang menjelaskan bahwa “*jaringan persampahan dan pengolahan sampah di Kawasan sempadan sungai Kelurahan Prenggan*

dilakukan secara mandiri, dimana sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangganya akan dibuang ditempat tertentu semacam lubang, kemudian dibakar secara mandiri” (M/030724)

Sumber: Hasil Wawancara

Jaringan persampahan Kawasan sempadan sungai menggunakan tong sampah pribadi didepan rumahnya kemudian diangkut oleh pihak Kelurahan Prenggan yang dilakukan 1-2 kali dalam satu minggunya.

Pengangkutan sampah dilakukan pada kawasan berada disebelah timur sungai asam-asam, sedangkan untuk wilayah sebelah barat sungai terkadang masyarakat membuang sampah kegiatan rumah tangganya pada lubang yang dibuat kemudian melakukan pembakaran secara mandiri. Mobilitas jaringan persampahan yang ada di Kelurahan Prenggan hanya dilakukan 1-2 kali pengambilan atau pengangkutan dalam seminggu, dimana hal ini menyebabkan penumpukan sampah yang dihasilkan dari sampah rumah tangga dan lainnya menimbulkan bau yang tidak sedap dan juga dapat dengan cepat mencemari daerah sekitar tumpukan sampah. Maka dari ini masyarakat di Kawasan sempadan sungai lebih memilih melakukan pembakaran mandiri walaupun sudah memiliki tempat sampah di rumahnya masing-masing.

4.4.3 Analisis Kondisi Infrastruktur / Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana lingkungan permukiman merupakan tempat dan atau alat yang dipergunakan oleh masyarakat umum yang memungkinkan sebuah lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sarana permukiman merupakan serangkaian fasilitas yang berguna untuk menunjang kehidupan masyarakat baik dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya berupa fasilitas pelayanan ekonomi dan perdagangan, fasilitas pelayanan dan kesejahteraan sosial, dan fasilitas pelayanan pendukung lainnya. Sedangkan prasarana permukiman merupakan infrastruktur pada skala lingkungan yang kebutuhannya sangat penting untuk menunjang berjalannya fungsi suatu lingkungan permukiman.

Analisis terkait dengan kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di wilayah Kelurahan Prenggan antara lain terdiri dari kualitas dari tingkat

penduduk, kondisi jalanan dan wilayah permukiman, arus dari air limbah permukiman, kondisi pemandian milik masyarakat, pengelolaan air limbah wilayah permukiman, pengambilan sampah setempat, serta lingkup drainase yang tersebar luas.

Kekumuhan akan terjadi jika tidak memenuhi standar teknis. Jika dilihat dari sistem jaringan drainase, penyediaan saluran drainase yang sesuai adalah ketika suatu wilayah memiliki saluran drainase yang mampu menampung air hujan dan tidak menimbulkan genangan serta terhubung dengan sistem drainase perkotaan. Dalam hal masalah sampah, sistem pengangkutan sampah ke TPA/TPS yang dilakukan dua kali seminggu belum terpenuhi di semua lokasi yang ada. Dilihat dari perspektif infrastruktur, banyak bangunan hunian masih tidak teratur dan tidak memenuhi persyaratan teknis. Kondisi jalan saat ini terdiri dari aspal dan paving, menurut pemeriksaan yang dilakukan di lokasi.

Jalan lingkungan merupakan akses utama masyarakat di sebuah lingkungan permukiman / perumahan dan menjadi persyaratan khusus dalam penyelenggaraan lingkungan permukiman di perkotaan. Kualitas jalan lingkungan sangat menentukan bagaimana kualitas sebuah lingkungan permukiman. Jalan dan infrastruktur lingkungan menjadi kunci akses dan keriuhan penggunaan moda transportasi. Kondisi jalan lingkungan yang baik dan terpelihara kondisinya akan berpengaruh terhadap estetika kawasan.



Gambar IV. 8 Kondisi Jalan Permukiman Sempadan Sungai

Sumber : Hasil Observasi Peneliti, 2024

Hasil wawancara dan observasi bersama dengan masyarakat Kelurahan Prenggan mendapatkan hasil bahwa

“aksesibilitas menunjukkan pengaruh yang rendah terhadap kekumuhan wilayah sempadan sungai di Kelurahan Prenggan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat pemakai percaya bahwa aksesibilitas di daerah tersebut tidak mempengaruhi kualitas lingkungan yang buruk karena mereka telah menjaga dan memelihara aksesibilitas yang ada. Namun, faktanya adalah bahwa sarana dan prasarana tidak berfungsi dengan baik dan kondisinya tidak memenuhi syarat” (M/030724)

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan penjelasan pada wawancara menunjukkan bahwa kondisi permukiman harus sesuai dengan standar yang sesuai dengan kondisi wilayah sarana dan prasarana yang mumpuni. Direktorat Jenderal Cipta Karya menyatakan bahwa lokasi kawasan perumahan yang layak adalah tidak terganggu oleh polusi (air, udara, dan suara), tersedia air bersih, memiliki kemungkinan untuk berkembang, mudah dan aman untuk sampai ke tempat kerja, tidak berada di bawah permukaan air setempat, dan memiliki kemiringan rata-rata. Dari kaidah di atas, jika dibandingkan dengan lokasi kawasan

sempadan sungai Kelurahan Prenggan, terdapat beberapa hal yang tidak terpenuhi kelayakannya, seperti penjelasan berikut :

1. Tidak terganggu oleh polusi (air, udara, suara

Karena berada di sekitar kawasan permukiman yang padat, wilayah sempadan sungai di Kelurahan Prenggan rentan terhadap polusi suara.

2. Tersedia air bersih

Sebagian besar air bersih di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan berasal dari sumur resapan, yang tidak diuji dan tidak bersih. Masyarakat tidak mampu membeli air bersih, sehingga pemerintah daerah harus mencari sumber air bersih lain atau mencari lokasi baru.

3. Memiliki kemungkinan untuk perkembangan pembangunan

Perkembangan pembangunan tidak mungkin dilakukan karena kondisi yang sangat padat dan rapat di antara bangunan. Salah satu cara keluarnya adalah dengan membuat rusunawa dan pondok boro untuk menampung pendatang, yang dibangun secara vertical.

4. Mempunyai akses yang baik

Jika akses ke kawasan ini melalui jalur luarnya mudah, akses internalnya kurang nyaman. Akibatnya, kondisi jaringan jalan di kawasan tersebut tidak memadai. Perlu ada inisiatif untuk pemeliharaan jalan dan renovasi infrastruktur.

5. Mudah dan aman mencapai tempat kerja

Memiliki kemudahan dan keamanan kearah tempat kerja, karena sebagian besar penghuni hanya tergantung pada keberadaan kawasan perdagangan disekitar Kelurahan Prenggan.

6. Tidak berada di bawah permukaan air setempat

Sungai di sekitar Kelurahan Prenggan ini berada di atas sebagian area rumah, jadi perlu dinormalisasi agar air tidak meluap dan membanjiri rumah di bawahnya. Sungai ini tidak berada di bawah permukaan air setempat. atau karena wilayah itu tidak layak lagi untuk ditinggali.

7. Mempunyai kemiringan rata-rata

Mempunyai kemiringan yang landai, tetapi ada beberapa tempat yang cukup tinggi. Untuk area seperti ini, penataan dan persiapan yang tepat diperlukan.

Sesuai dengan standar minimal komponen fisik prasarana lingkungan, maka kondisi kawasan permukiman pada sempadan sungai Kelurahan Prenggan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Jaringan Jalan

Pada aspek jaringan jalan memiliki kriteria teknis antara lain :

- a. Jalan satu arah dan dua arah harus berjarak minimal 100 m dari rumah dan 300 m dari jalan dua arah.
- b. Jalan dua arah harus memiliki lebar perkerasan minimal 4 m.
- c. Jalan dua arah harus memiliki kepadatan minimal 50-100 m/ha.
- d. Jalan kaki harus diperkeras minimal 20 m dengan perkerasan 1-3 m.

Kondisi yang muncul di kawasan permukiman Kelurahan Prenggan antara lain :

- a. Mobil pemadam kebakaran tidak dapat melewati jaringan jalan karena lebar jalan lingkungan hanya 1 hingga 2 meter.

Pada dasarnya, jaringan jalan harus memenuhi kebutuhan mobil kebakaran. Selain itu, angkutan umum harus tersedia selama setidaknya lima belas menit jalan kaki. Lebar minimal pejalan kaki setara dengan lebar gerobak atau becak. Jadi, renovasi jalan lingkungan diperlukan.

2. Air Bersih

Pada aspek air bersih memiliki kriteria teknis antara lain :

- a. Minimal 201 orang per hari dan 60 liter jaringan per orang per hari.
- b. Cakupan layanan 20 hingga 50 orang per unit.
- c. Hidrant api dalam radius 60 m hingga 120 m.

Kondisi yang muncul di kawasan permukiman Kelurahan Prenggan antara lain :

Tidak tersedia secara optimal; hidrant kebakaran tidak tersedia; jaringan air bersih tidak terlayani secara menyeluruh; perhitungan lebih lanjut tentang

kebutuhan kran umum didasarkan pada jumlah pelanggan PAM dan kualitas air di daerah tersebut.

3. Sanitasi

Pada aspek sanitasi memiliki kriteria teknis antara lain :

Tangki septik individu, tangki septik bersama, dan tangki IPAL mini

Kondisi yang muncul di kawasan permukiman Kelurahan Prenggan antara lain :

Tangki septik kolektif (MCK umum) masih ada. Beberapa rumah tangga masih menggunakan saluran drainase lingkungan untuk limbah mereka. Perlu ada program sanitasi berbasis masyarakat untuk membangun MCK umum.

4. Persampahan

Pada aspek persampahan memiliki kriteria teknis antara lain :

Masyarakat setempat menangani pengelolaan sampah lingkungan. Jarak TPS/Transfer Depo minimal lima belas menit, dan setiap gerobag melayani tiga puluh hingga lima puluh unit rumah.

Kondisi yang muncul di kawasan permukiman Kelurahan Prenggan antara lain :

Penanganan sampah lingkungan dilakukan oleh masyarakat setempat; 60% orang membuang sampah di tempat sampah lingkungan; transportasi sampah ke TPA tidak memadai, sehingga pelayanan sampah sangat bergantung pada sistem sektor kota dan penanganan lingkungan. Pada dasarnya, lingkungan yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengelola pelayanan sampah yang dikelola lingkungan.

5. Drainase

Pada aspek drainase memiliki kriteria teknis antara lain :

- a. Jaringan drainasi dibangun dengan menggunakan jalan dan badan air yang sudah ada.
- b. Dimensi saluran dihitung berdasarkan layanan (coverage area) blok atau lingkungan.
- c. Penempatan saluran mempertimbangkan ketersediaan lahan.

- d. Jika Anda tidak terhubung ke sistem kota, Anda harus membangun resapan setempat atau kolam retensi.

Kondisi yang muncul di kawasan permukiman Kelurahan Prenggan antara lain :

Jaringan drainase diletakkan di samping jalan umum dengan lebar antara 1 dan 2 meter dan merupakan titik pertemuan jaringan drainase kota. Bisa menjadi bagian dari jaringan kota atau sistem setempat. Maintenance harus direncanakan dengan baik.



4.5 Analisis Temuan Hasil Studi

Berikut merupakan Temuan Hasil Studi pada penelitian “**Faktor-Faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh Di Sempadan Sungai Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta**”

Tabel IV. 11 Temuan Hasil Studi

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Temuan Hasil Studi
1.	Permukiman Kumuh	Faktor Terbentuknya	Faktor Fisik	Sesuai dengan pernyataan dari Aparat Prenggan menyatakan bahwa kondisi rumah warga menunjukkan tingkat kelayakan dan kekumuhan suatu lingkungan permukiman, terlebih lagi pada wilayah sempadan sungai yang berjarak hanya beberapa meter saja dengan bibir sungai. Lokasi dari permukiman masyarakat Kelurahan Prenggan yang terletak di sempadan sungai terbagi ada di beberapa titik, yakni pada RW 03, 06 dan 07. Kawasan tersebut yang terletak pada wilayah pinggir sungai dengan adanya kawasan permukiman yang cukup pada.
2.	Permukiman Kumuh	Faktor Terbentuknya	Faktor Sosial	- Banyak pendatang yang hanya menetap sementara di kawasan permukiman Kelurahan Prenggan ini. Masyarakat percaya bahwa pendatang ini tidak termasuk dalam populasi yang dimaksud. Lokasi dari permukiman masyarakat Kelurahan Prenggan yang terletak di sempadan sungai terbagi ada di beberapa titik, yakni pada RW 03, 06 dan 07 - khususnya di RW 03, 06 dan 07 dari tahun 2020 hingga 2022 terdapat sebanyak 63 jiwa. Jumlah tersebut telah mencakup pendatang sendiri maupun berkeluarga yang kebanyakan menempati rumah kontrakan di wilayah dekat dengan sungai Kelurahan Prenggan. Hal tersebut memungkinkan pertambahan kepadatan penduduk yang mengakibatkan adanya peningkatan kekumuhan suatu wilayah permukiman dan aspek tersebut yang mengakibatkan timbulnya permukiman kumuh di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan, khususnya di RW 03, 06 dan 07.

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Temuan Hasil Studi
3.	Permukiman Kumuh	Faktor Terbentuknya	Faktor Ekonomi	Mayoritas masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan memiliki pekerjaan swasta serta pedagang. Penduduk di daerah sempadan sungai Kelurahan Prenggan lebih banyak bekerja sebagai pekerja kasar, kelompok warga yang memiliki pekerjaan yang tidak menentu dan jam kerja yang tidak stabil. Pengepul barang bekas, yang mengumpulkan barang bekas, memiliki tempat penyimpanan, biasanya di depan rumah. Karyawan swasta adalah kelompok orang yang tinggal di sempadan sungai Kelurahan Prenggan dan bekerja di luar rumah, yang berarti mereka pindah ke tempat lain dengan waktu yang cukup teratur. Kelompok karyawan swasta terdiri dari salespeople, driver, pekerja pabrik, dan petugas kebersihan.
4.	Permukiman Kumuh	Faktor Terbentuknya	Faktor Lingkungan	- Masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan memiliki tempat penyimpanan air bersih seperti tandon dan drum yang diletakkan disekitar rumah seperti halaman atau di atas rumah. Kondisi tersebut karena banyaknya kebutuhan air bersih masyarakat, maka lebih baik menyimpan air bersih pada wadah yang layak dan mudah untuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih. - Kebutuhan air minum masyarakat yang berada di sebelah timur sungai asam rata-rata menggunakan air sumur bor dan untuk masyarakat yang berada di sebelah barat sungai asam-asam menggunakan sumur yang terlindungi. Pemenuhan kebutuhan konsumsi air minum masyarakat di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan menggunakan sumber air minum dari beberapa sumber yaitu air kemasan, air sumur/sungai dan PDAM. Namun untuk konsumsi air minum masyarakat lebih banyak menggunakan air minum dari air kemasan dan sumur/sungai, sedangkan sumber air dari PDAM dan sumur/sungai.

Sumber : Analisis Penyusun, 2024

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik wilayah dan faktor identifikasi permukiman kumuh di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan, didapatkan beberapa kesimpulan antara lain :

1. Beberapa masalah permukiman yang ditemukan dan diamati di wilayah penelitian. Beberapa di antaranya adalah bangunan di sempadan sungai tidak memiliki orientasi terhadap sungai, kondisi material bangunan yang memprihatinkan dan rusak, tingkat keteraturan bangunan yang rendah dengan kerapatan yang tinggi, dan fungsi kegiatan bangunan rumah, yang berdampak pada kualitas fisik bangunan dan pencemaran lingkungan sekitar.
2. Kondisi fisik dan lingkungan, serta keadaan sarana dan prasarana permukiman, adalah beberapa penyebab kekumuhan di daerah sempadan sungai di Kelurahan Prenggan. Kondisi sarana dan prasarana permukiman meliputi aspek sarana dan prasarana permukiman yang berkaitan dengan kualitas dan pelayanan fasilitas umum yang tersedia, serta kondisi dan pelayanan infrastruktur dasar atau jaringan utilitas di kawasan permukiman. Kondisi fisik dan lingkungan meliputi masalah fisik hunian dan aspek lingkungan permukiman tepi sungai, yang mencakup komponen yang menjadi karakteristik ruang permukiman tersebut.

5.2 Saran

Penulis dapat memberikan beberapa saran terhadap upaya mengatasi permukiman kumuh di wilayah sempadan sungai Kelurahan Prenggan, sebagai berikut :

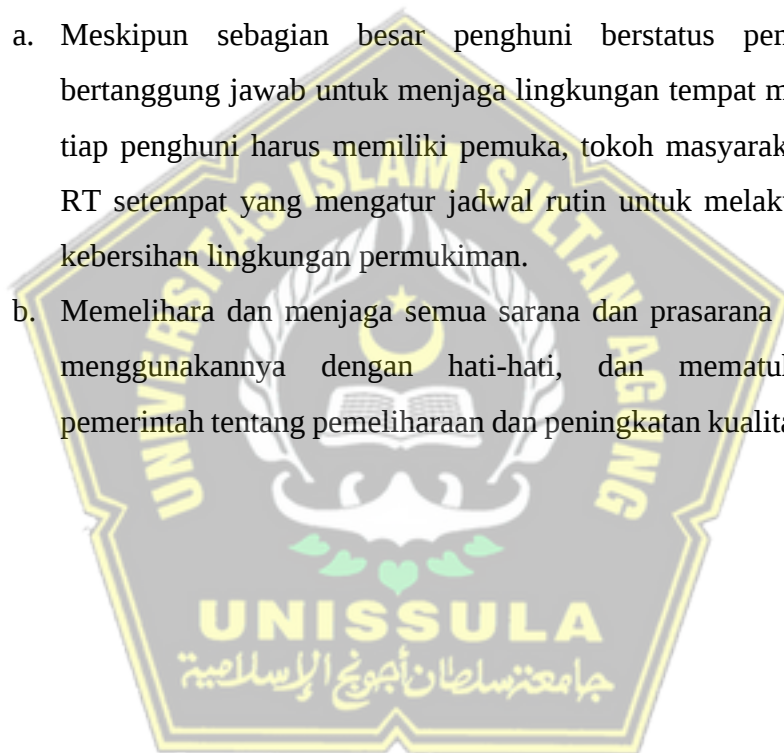
1. Saran Bagi Pemerintah

- a. Di kawasan sempadan sungai Kelurahan Prenggan, program konsolidasi lahan harus dimulai, terutama untuk lahan yang tidak layak hunian. Warga harus diberitahu tentang pentingnya konsolidasi dan jenis sistem yang akan digunakan.

- b. Dibutuhkan peningkatan dan optimalisasi fasilitas dan prasarana yang mendukung aktivitas bermukim. Salah satu contohnya adalah
 - 1) Peningkatan jarak jalan lingkungan dari dua meter menjadi tiga meter.
 - 2) Pengadaan jaringan air bersih dengan menggunakan sistem pemipaan.
 - 3) menambahkan lebih banyak bangunan MCK untuk memenuhi semua kebutuhan penghuni, terutama bagi mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan MCK secara pribadi.
 - 4) Penyediaan tempat pembuangan sampah sementara yang didukung oleh pengaturan transportasi yang teratur.

2. Saran Bagi Masyarakat

- a. Meskipun sebagian besar penghuni berstatus pendatang tetap bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan tempat mereka tinggal, tiap penghuni harus memiliki pemuka, tokoh masyarakat, atau ketua RT setempat yang mengatur jadwal rutin untuk melakukan kegiatan kebersihan lingkungan permukiman.
- b. Memelihara dan menjaga semua sarana dan prasarana yang tersedia, menggunakannya dengan hati-hati, dan mematuhi kebijakan pemerintah tentang pemeliharaan dan peningkatan kualitas lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatma, R., Widiatmaka, & Iskandar Lubis. (2020). Perubahan penggunaan/ tutupan lahan dan prediksi perubahan penggunaan/ tutupan lahan di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(2), 234–246. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.2.234-246>
- Aguspriyanti, C. D., Nimita, F., & Deviana, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2), 176. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.1501>
- Arikunto Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. In Jakarta: Rineka Cipta. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Cahyanti, K. D., Kamila, A. S., Rahman, I. F., & Purwantiasning, A. W. (2022). Kajian Elemen Citra Kota Dalam Kawasan Kota Depok. *Journal of Architectural Desain and Development*, 3(2), 105–117.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fairuzahira, S., Rukmi, W., & Sari, K. (2020). Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga. *Tata Kota Dan Daerah*, 12(1), 29–38. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2020.012.3>
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Fitri, D. A., & Sulistinah. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh Daerah Perkotaan di Indonesia (Sebuah Studi Literatur). *Ejournal.Unesa.Ac.Id.*
- Gurniwan Kamil Pasya. (2012). Pemukiman Penduduk Perkotaan. *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*, 12(2), 61–70.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>
- Kamuh, A., Mononimbar, W., & Poli, H. (2019). Evaluasi Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman Kumuh Di Kota Tomohon. *Spasial*, 6(3), 769–779.
- Kurniawan, Y. (2013). Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri. *Unnes*, 1–17.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38.

- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6(2), 188–193.
- Mulyandari, H. (2011). Upaya Pengelolaan Lahan Bangunan Pada Bantaran Sungai Berbasis Lingkungan Di Kabupaten Sleman Diy. *Upaya Pengelolaan Lahan Bangunan Pada Bantaran Sungai Berbasis Lingkungan Di Kabupaten Sleman Diy*, 13(1), 31–40.
- Pranata, R. T. H., & Satria, A. (2015). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Penetapan Kawasan Konservasi Perairan Daerah Di Misool Selatan, Kkp Raja Ampat. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v5i2.1022>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Ramadhani, A., & Ismail. (2019). Efektifitas Penanganan Kawasan Kumuh di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
- Ridlo, M. A. (2020). Permukiman Liar (Squatter Settlement) Di Jalur Kereta Api Kota Semarang. *Jurnal Planologi*, 17(2), 150–167.
- Romdiati, H., & Noveria, M. (2008). Mobilitas Penduduk Musiman di Kota Surabaya : Dampaknya Terhadap Lingkungan Permukiman Kumuh. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 14.
- Sari, A. R. S., & Ridlo, M. A. (2022). Studi Literature : Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh Di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 160. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i2.20022>
- Setiadi, T. (2018). Pembangunan Keluarga Sakinah Mawadah Wa Rahmah Melalui Pembentukan Basis Keluarga Mandiri Dan Peduli Menuju Masyarakat Sejahtera. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i1.303>
- Suprpti, S., Arief, U., Zahrok, S., & Purwadio, H. (2014). Strategi Pengendalian dan Pengawasan Sempadan Sungai. (Studi Kasus : Kali Surabaya di Kecamatan Driyorejo dan Wringinanom Kabupaten Gresik). *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 205–225. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i2.589>
- Taufik, M., Sukmaniar, S., Saputra, W., & Putri, M. K. (2019). Perubahan kondisi sosial budaya masyarakat permukiman kumuh akibat urbanisasi di Kota Palembang. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(2), 12-25.
- Wijaya, K., & Permana, A. Y. (2020). Settlement Pattern of the Village of Dayeuh Luhur, Sumedang. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>.